

# **PENGUNAAN METODE AL-MIFTAH**

**DALAM PENINGKATAN KUALITAS MEMBACA KITAB KUNING  
PADA SANTRI MADRASAH DINIYAH MIFTAHUL ULUM AL-YASINI**

**WONOREJO-PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh:

Dewi Afifah

NIM. 13110133



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**OKTOBER, 2017**

# **PENGUNAAN METODE AL-MIFTAH**

**DALAM PENINGKATAN KUALITAS MEMBACA KITAB KUNING  
PADA SANTRI MADRASAH DINIYAH MIFTAHUL ULUM AL-YASINI  
WONOREJO-PASURUAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Dewi Afifah

NIM. 13110133



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**OKTOBER, 2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENGGUNAAN METODE AL-MIFTAH DALAM PENINGKATAN  
KUALITAS MEMBACA KITAB KUNING BAGI SANTRI MADRASAH  
DINIYAH MIFTAHUL ULUM AL-YASINI**

**SKRIPSI**

Oleh :

**DEWI AFIFAH**

**NIM 13110133**

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



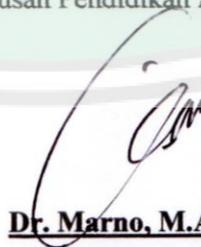
**Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag**

**NIP. 19660311 199403 1 007**

Tanggal 23 Oktober 2017

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Dr. Marno, M. Ag**

**NIP. 19720822 200212 1 001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

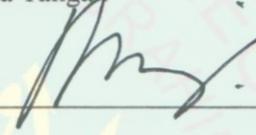
**PENGUNAAN METODE AL-MIFTAH  
DALAM PENINGKATAN KUALITAS MEMBACA KITAB KUNING  
PADA SANTRI MADRASAH DINIYAH MIFTAHUL ULUM AL-YASINI  
WONOREJO-PASURUAN  
SKRIPSI**

dipersiapkan dan disun oleh  
Dewi Afifah (13110133)  
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 20 Desember 2017 dan  
dinyatakan  
LULUS  
serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang  
Mujtahid, M.Ag  
NIP 19750105 200501 1 003

: 

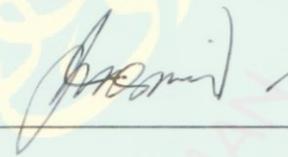
Sekretaris Sidang  
Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag  
NIP 19660311 199403 1 007

: 

Dosen Pembimbing  
Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag  
NIP 19660311 199403 1 007

: 

Penguji Utama  
Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag  
NIP 19691020 200003 1 001

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
ISIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**  
NIP. 19650817 199803 1 003

## PERSEMBAHAN

*Terucap rasa syukur kepada Allah SWT. Skripsi ini, saya persembahkan kepada keluarga, guru, teman-teman, dan orang-orang yang terlibat dalam membimbing, membantu dan mendukung setiap langkah-demi langkah untuk menyelesaikan skripsi ini.*

### *Orang tua*

*Bapak Hury, Ibu Siti Zulfa, saudara perempuan pertama Choirun Nisa', S. Pd.I, saudara perempuan kedua Lu'luul Mukhassanah, S. Kom, saudara laki-laki Muhammad Yusron dan seluruh keluarga yang senantiasa tiada putus-putusnya untuk memberikan kasih sayang setulus hati, yang selalu membimbing, mengingatkan, menasehati dalam segala hal untuk menjadi manusia yang lebih baik yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa, dan orang-orang yang berada disekitar saya.*

### *Guru*

*Saya persembahkan kepada seluruh guru saya mulai dari ketika saya tidak bisa apa-apa sampai pada masa dimana saya mengenal ilmu yang luas yang akan selalu saya perjuangkan untuk terus menambah wawasan pengetahuan agar dapat diamalkan dan dirasakan manfaatnya oleh orang lain. semoga barokah ilmu akan terus mengalir kepada guru-guru saya.*

### *Teman-teman*

*Terimakasih kepada keluarga besar PAI 2013 atas dukungan dan arahan selama kurang lebih 4 tahun menuntut ilmu bersama di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini. Khusus kepada Aji Bagus Khoiri, Sholihin Tri Bagaskara, Khazimul Asror, Isnaini Laili Afi Sunani dan Arina Afiana Sari sebagai saudara dan sahabat yang memberikan warna dan inspirasi selama menuntut ilmu di Universitas ini.*

*Terimakasih khusus kepada mamas Anas Prasetya sebagai seseorang yang akan menjadi imam dunia akhirat saya atas doa, dukungan, motivasi dan semangat yang selama ini telah mewarnai dan melengkapi dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.*



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Al-Baqarah:153)<sup>1</sup>



<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Quranidea, 2007), hlm. 23

**Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag**

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 23 Oktober 2017

Hal : Skripsi Dewi Afifah

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Dewi Afifah

NIM : 13110133

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Penggunaan Metode Al-Miftah Dalam Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag**

**NIP. 196600311 199403 1 007**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 23 Oktober 2017  
Yang Membuat Pernyataan,



Dewi Afifah  
NIM 13110133

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai syarat pengajuan penelitian untuk memperoleh gelar sarjana strata I dengan judul “Penggunaan Metode Al-Miftah Dalam Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini” sesuai dengan waktu yang telah ditentukan tanpa adanya hambatan yang berarti.

Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapat syafaat beliau.

Dalam rangka menyusun penelitian ini banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Dengan kerendahan hati penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik moril maupu spiritual.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah sekaligus yang memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
3. Dr. Marno, M.Ag, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang selama ini tak pernah bosan memberikan motivasi kepada mahasiswa.
4. Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu serta memberikan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun.

5. Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Yasini yang telah memberi izin kepada saya untuk melaksanakan Penelitian di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini.
6. Kepala Madrasah Diniyan Miftahul Ulum Al-Yasini yang telah menerima dan memberikan kesempatan kepada saya untuk melaksanakan penelitian ini.
7. Koordinator dan Wakil Koordinator metode Al-Miftah yang sudah memberikan waktu untuk penelitian ini.
8. Seluruh asatidz-ustadzat dan seluruh pengurus Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini yang telah bersedia untuk membantu dalam kelancaran penelitian ini.
9. Seluruh santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini yang telah bersedia memberikan banyak informasi dalam penelitian ini.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan laporan penelitian ini.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tertara kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf apabila dalam menulis skripsi ini terdapat kesalahan dan kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin

Malang, 23 Oktober 2017

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab – Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

### C. Vokal Diftong

أو	= aw
أي	= ay
أو	= û
إي	= î

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Originalitas Penelitian..... 16



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Transkrip Wawancara

Lampiran 2 : Susunan Pengurus Madrasah Diniyah

Lampiran 3 : Data Jumlah Murid dan Guru

Lampiran 4 : Dokumentasi Foto

Lampiran 5 : Naskah Tes Tulis Al-Miftah

Lampiran 6 : Naskah Tes Lisan Al-Miftah

Lampiran 7 : Bukti Bimbingan Skripsi

Lampiran 8 : Surat izin penelitian dari Fakultas kepada Madrasah Diniyah  
Miftahul Ulum Al-Yasini

Lampiran 9 : Bukti telah melaksanakan penelitian di Madrasah Diniyah Miftahul  
Ulum Al-Yasini Wonorejo-Pasuruan

Lampiran 10: Lembar Observasi

Lampiran 11: Biodata Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	viii
SURAT PERNYATAAN .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
DAFTAR ISI .....	xv
ABSTRAK .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Originalitas Penelitian .....	9
F. Definisi Istilah .....	19
G. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>22</b>
A. Metode Al-Miftah .....	22
B. Pondok Pesantren .....	23
1. Sejarah Pondok Pesantren .....	23
2. Pengertian Pondok Pesantren .....	26

C. Madrasah .....	29
1. Sejarah Madrasah .....	29
2. Madrasah Diniyah .....	31
3. Bentuk-bentuk Madrasah Diniyah .....	36
4. Kurikulum Madrasah Diniyah .....	40
D. Metode Pembelajaran .....	42
1. Metode Pembelajaran Umum .....	42
2. Metode Pembelajaran Kitab Kuning .....	47
E. Kitab Kuning .....	55
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
A. Jenis Penelitian .....	59
B. Lokasi Penelitian .....	60
C. Kehadiran Peneliti .....	60
D. Data dan Sumber Data .....	61
E. Teknik Pengumpulan Data .....	61
F. Metode Analisis Data .....	63
G. Prosedur Penelitian .....	67
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>70</b>
A. Gambaran Umum Penelitian .....	70
1. Profil Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini .....	70
2. Visi, Misi dan Tujuan .....	74
3. Susunan Pengurus Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini .....	75
4. Keadaan Guru, Karyawan dan Murid .....	76
5. Sarana dan Prasarana .....	77
B. Paparan Data .....	78

1. Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini .....	78
2. Hambatan-hambatan Dalam Proses Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini .....	89
C. Temuan Hasil Penelitian .....	95
<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>97</b>
A. Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini .....	97
B. Hambatan-hambatan Dalam Proses Pembelajaran Metode Al-Miftah Dalam Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini.....	101
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>105</b>
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran .....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>

## ABSTRAK

Afifah, Dewi. 2017. *Penggunaan Metode Al-Miftah Dalam Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Pasuruan*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag.

---

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan jalan dan cara untuk membentuk kepribadian dalam usaha mencapai cita-cita dan tujuan hidupnya. Kehadiran lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang berbentuk Madrasah Diniyah merupakan jawaban atas harapan umat Islam di dalam menyalurkan putra putrinya untuk dapat lebih banyak memperoleh pendidikan Islam bagi kehidupan. Pembelajaran dalam Madrasah Diniyah tidak terlepas dari kitab kuning dan metodenya. Maka dari hal ini diharapkan Madrasah Diniyah mampu mengembangkan santri supaya memiliki kualitas yang baik dalam membaca kitab kuning.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk : (1) Untuk mengetahui proses penerapan metode Al-Miftah di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini dan; (2) Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran metode Al-Miftah di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan tiga (3) teknik pengumpulan data, yaitu : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, display data dan verivication/menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Peningkatan kualitas membaca kitab kuning pada santri madrasah diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo-Pasuruan dilihat dari beberapa indikator, yaitu: (a). Meningkatnya hasil belajar dilihat dari KKM, (b). Bisa membedakan kedudukan kalimat/lafadz dalam kitab kuning dan (c). Membaca kitab kuning dengan tepat. (2). Hambatan-hambatan dalam proses pembelajarannya yaitu (a). Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang profesional, (b). Pembelajaran yang kurang efektif dan (c). Kejenuhan.

**Kata kunci : Metode Al-Miftah, Madrasah Diniyah, Kualitas Membaca**

## ABSTRACT

Afifah, Dewi. 2017. *The Use of Al-Miftah Method in Improving the Reading Quality of the Yellow Book for Islamic Students of Miftahul Ulum Al-Yasini of Pasuruan*. thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. supervisor: Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag.

---

Education is very important for human life to form a personality in an effort to achieve the goals of the life. The educational institutions and Islamic teachings or *Madrasah Diniyah* are the answer to the hope of Muslims in channeling the children to get Islamic education more. Learning in Islamic Education can not be separated from the yellow book and its method. Therefore it is expected to able to develop the Islamic Students in order to have good quality in reading yellow book.

The purposes of this research are to: (1) know the process of applying Al-Miftah method in Islamic Education of Miftahul Ulum Al-Yasini and; (2) know the obstacles that occur in the process of learning Al-Miftah method in Education of Miftahul Ulum Al-Yasini.

The research used qualitative descriptive approach with three steps (3) data collection techniques, namely: observation, interview, and documentation. The study was analyzed using a qualitative analysis that included data reduction, data display and verification / draw conclusions.

The research results indicated that (1). Improving the quality of reading the yellow book for Islamic students in Islamic education of Miftahul Ulum Al-Yasini of Wonorejo-Pasuruan, it was seen from several indicators, namely: (a). Increasing the learning results, it was seen from learning and teaching activities (b). It can distinguish the position of *sentence / lafadz* in yellow book and (c). Good reading of the yellow book. (2). Obstacles in the learning process (a). Unprofessional Human Resources (b), less effective learning and (c). Saturation.

Keywords: Al-Miftah Method, Diniyah Madrasah, Quality of Reading

## ملخص البحث

عفيفه، ديوي. ٢٠١٧. استخدام اسلوب المفتاح في تحسين جودة قراءة الكتاب الاصفر للتلاميذ المدرسة في المدرسة الدينية مفتاح العلوم الياسيني فاسوروان. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. المشرف: الدكتور امام مسلمين، الحج الماجستير

التعليم هو مهم جدا للحياة البشرية لأنه وسيلة وطريقة لتشكيل شخصية لتحقيق أهداف وغايات حياتهم. وجود المؤسسات التعليمية والتعاليم الإسلامية او المدرسة الدينية هما الجواب على أمل المسلمين في توجيه أبنائهم للحصول على التعليم الإسلام للحياة. التعلم في المدرسة الدينية لا يفصل عن الكتاب الأصفر وطريقته. لذلك، تحتاج المدرسة الدينية لان تقدر على تطوير التلاميذ المدرسة للحصول على نوعية جيدة في قراءة الكتاب الأصفر.

هذه الاهداف البحث هي: (١) لمعرفة عملية تطبيق الطريقة المفتاح في المدرسة الدينية مفتاح العلوم الياسيني و؛ (٢) لمعرفة العقابات التي تحدث في عملية تعلم أسلوب المفتاح في المدرسة الدينية مفتاح العلوم الياسيني.

استخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي الذي يتم مع ثلاثة مراحل (٣) الاسلوم في جمع البيانات، وهي: المراقبة، والمقابلة، والتوثيق. وقد تم تحليل هذه الدراسة باستخدام التحليل النوعي الذي يشمل من خفض البيانات، وعرض البيانات وتحقق/استخلاص.

دل نتائج هذا البحث إلى أن (١). تحسين جودة قراءة الكتاب الاصفر على التلاميذ المدرسة في المدرسة الدينية مفتاح العلوم الياسيني وونوريجو فاسوروان التي تشمل من مؤشرات وهي: (أ). زيادة نتائج التعلم التي تنظر من أنشطة التعلم والتعليم، (ب). يمكن ان يميز بين موقف الجملة / واللفظ في الكتاب الأصفر و (ج). قراءة الكتاب الأصفر مناسبة. (٢). العقاوم في عملية التعلم هي (أ). الموارد البشرية هي ماكانت المهنية (ب). التعلم هو ما له الفعالية و (ج). التشبع.

الكلمات الرئيسية: اسلوب المفتاح، المدرسة الدينية ، جودة القراءة

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan jalan dan cara untuk membentuk kepribadian dalam usaha mencapai cita-cita dan tujuan hidupnya. Umat Islam yang merupakan jumlah yang terbanyak dari penduduk Indonesia sangat mendambakan putra putrinya kelak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa berkepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil dan cakap serta menjadi warga negara yang baik. Kehadiran lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang berbentuk Madrasah Diniyah merupakan jawaban atas harapan umat Islam di dalam menyalurkan putra putrinya untuk dapat lebih banyak memperoleh pendidikan Islam bagi kehidupan.

Pondok pesantren merupakan sebuah kehidupan yang memiliki ciri-ciri khusus yaitu mengenai kurikulumnya yang difokuskan kepada ilmu-ilmu agama seperti ilmu nahwu, sharaf, fikih, hadist, tafsir, Al-Qur'an dan sebagainya. Literatur ilmu yang memakai kitab-kitab klasik tersebut dikenal dengan kitab kuning.

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili seluruh

pondok pesantren yang ada. Masing-masing pondok mempunyai keistimewaan sendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh yang lain. Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan. Persamaan-persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren, dan selama ini dianggap dapat mengimplikasi pondok pesantren secara kelembagaan.

Secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: (a) pondok pesantren salafiyah; (b) pondok pesantren khalafiyah; dan (c) pondok pesantren campuran/kombinasi.<sup>2</sup>

Pondok pesantren salafiyah merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, yaitu dengan mempelajari ilmu-ilmu agama Islam dilakukan dengan cara individu ataupun berkelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab.

Sedangkan pondok pesantren khalafiyah yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal.

Pondok pesantren campuran/kombinasi merupakan pondok pesantren yang berada di antara pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah. Yang mana sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta, 2003, hlm. 29

pesantren khalafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren.

Sistem pengajaran dalam pondok pesantren berasal dari pengajian dasar di rumah, langgar dan masjid yang diberikan secara individual. Seorang murid mendatangi seorang guru yang membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah masing-masing di seluruh wilayah Indonesia. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata persis seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Sistem individual dalam sistem pendidikan pesantren ini disebut sistem sorogan yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an. Sedangkan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren adalah sistem bandongan atau seringkali disebut dengan sistem weton. Dalam sistem ini sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Tentu ulasan dalam bahasa Arab buku-buku tingkat tinggi diberikan kepada kelompok mahasiswa senior yang diketahui oleh seorang guru besar dapat dipahami oleh para mahasiswa. Kelompok mahasiswa khusus ini disebut kelas musyawarah (kelompok seminar).<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3S, 2015, hlm. 54

Dalam kelas musyawarah, sistem pengajarannya sangat berbeda dari sistem sorogan dan bandongan. Para siswa harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk. Kyai memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab, dan merupakan latihan bagi para siswa untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik.<sup>4</sup>

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Madrasah diniyah juga merupakan jenis pendidikan keagamaan yang memberikan pendidikan khusus ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab.<sup>5</sup> Madrasah diniyah adalah salah satu dari beberapa komponen yang ada di pondok pesantren yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu keislaman melalui kitab kuning.

Madrasah diniyah dibagi menjadi tiga tipologi, yaitu (a) Madrasah diniyah wajib; (b) Madrasah diniyah pelengkap; dan (c) Madrasah diniyah murni.<sup>6</sup> Madrasah diniyah wajib yaitu madrasah diniyah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sekolah umum atau madrasah. Madrasah diniyah pelengkap yaitu madrasah diniyah yang diikuti oleh siswa sekolah umum atau madrasah sebagai upaya menambah atau melengkapi pengetahuan agama dan bahasa Arab yang sudah mereka peroleh di sekolah umum atau madrasah. Sedangkan madrasah diniyah murni adalah madrasah diniyah yang siswanya hanya

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 57

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 2

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 49

menempuh pendidikan di madrasah diniyah tersebut, tidak merangkap di sekolah umum atau madrasah.

Pembelajaran dalam madrasah diniyah tidak pernah lepas dari kitab kuning dan hal tersebut yang menjadi satu ciri khas dari madrasah diniyah. Dalam mempelajari kitab kuning terdapat beberapa cara ataupun metode yang digunakan. Dengan tujuan supaya menghasilkan santri yang berkualitas dalam membaca kitab kuning. Metode pembelajaran yang digunakan ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau madrasah dan dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (original). Di samping itu ada pula metode pembelajaran modern (tajdid). Metode pembelajaran modern merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak selalu diikuti dengan menerapkan sistem modern, yaitu sistem sekolah atau madrasah.<sup>7</sup> Beberapa metode pembelajaran yang sudah umum digunakan di madrasah diniyah yaitu metode sorogan dan metode wetonan/bandongan.

Metode sorogan yaitu santri yang secara bergiliran menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau ustadznya. Santri bukan hanya sekedar menyodorkan kitabnya, akan tetapi juga membaca dan mengartikan kitab tersebut dihadapan kyai ataupun ustadz. Sistem ini tetap dipertahankan oleh pondok-pondok pesantren maupun madrasah diniyah karena banyak manfaat dan faedah yang mendorong para santri untuk lebih giat dalam mengkaji dan memahami kitab-

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 37

kitab kuning yang mempunyai nilai tinggi dalam kehidupan manusia. Sistem ini membutuhkan ketekunan, kedisiplinan, kesabaran, kerajinan dan ketaatan tinggi dari santri. Sedangkan metode wetonan/bandongan yaitu para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai atau ustadz dalam ruangan (kelas) dan kyai menerangkan pelajaran secara kuliah. Para santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan atau *ngesahi* (Jawa, mengesahkan), dengan cara memberi catatan pada kitabnya, untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai atau ustadz.<sup>8</sup>

Madrasah diniyah di pondok pesantren Miftahul Ulum Al-Yasini merupakan salah satu lembaga yang menggunakan metode yang berbeda dalam pembelajaran kitab kuning. Metode tersebut yaitu metode al-Miftah. Pondok pesantren Al-Yasini memiliki 4 program pilar, yang salah satunya yaitu program baca kitab. Baca kitab para santri masih dinilai belum maksimal dalam pengaplikasiannya. Dari kasus tersebut, madrasah diniyah Al-Yasini menerapkan metode al-Miftah dan metode ini diterapkan di kelas dua ula, karena sebagai dasar dari proses pembelajaran kitab kuning.

Dari penjabaran di atas, pondok pesantren Miftahul Ulum Al-Yasini merupakan jenis pondok pesantren campuran, karena terdapat beberapa lembaga yang ada, yaitu dari lembaga formal dan nonformal, dan madrasah diniyah termasuk di dalamnya. Madrasah diniyah di pondok pesantren Al-Yasini juga memiliki metode sendiri untuk meningkatkan para santrinya dalam membaca kitab kuning. Berdasarkan hal tersebut peneliti melaksanakan penelitian dengan

---

<sup>8</sup> Prof. DR. H.M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 113

judul “**Penggunaan Metode Al-Miftah Dalam Peningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo-Pasuruan**”.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah dalam bentuk fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode Al-Miftah dalam peningkatan kualitas membaca kitab kuning pada santri Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo-Pasuruan ?
2. Apakah hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran metode Al-Miftah dalam peningkatan kualitas membaca kitab kuning pada santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo-Pasuruan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan tersebut diatas maka peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian antara lain untuk:

1. Mengetahui penerapan metode Al-Miftah Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo-Pasuruan.
2. Mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran metode Al-Miftah Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo-Pasuruan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konstruktif terhadap lembaga pendidikan, adapun secara detail manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah pendidikan tentang metode Al-Miftah dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo Pasuruan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Lembaga Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian lainnya pada periode selanjutnya.
- b. Bagi Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini, Kecamatan Wonorejo, Pasuruan. Melalui penelitian ini diharapkan bagi madrasah memperoleh masukan serta informasi yang konkrit tentang metode Al-Miftah sehingga dapat berdampak positif bagi para santri.
- c. Bagi Penulis. Mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas serta bisa digunakan sebagai wahana untuk mengetahui tipologi pendidikan sekaligus sebagai bekal saat nanti peneliti terjun ke dunia pendidikan.

- d. Secara praktis diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi kritis, dijadikan referensi ataupun perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam.

#### **E. Originalitas Penelitian**

Falatin, binti, azizah. 2008. Upaya Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo.

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin pesat, secara langsung maupun tidak langsung dalam dunia pendidikan akan mendapat pengaruh dari kemajuan tersebut, baik pengaruh yang bersifat positif mengembangkan dan memajukan pendidikan, lebih lebih untuk pendidikan agama khususnya mata pelajaran Bahasa Arab, karena fakta yang ada menunjukkan bahwa bahasa Arab sudah mulai sejak masuknya islam ke wilayah tanah air, akan tetapi bagi bangsa Indonesia bahasa arab bukanlah bahasa asing, lain dengan budayanya, karena bahasa arab tidak bisa lepas dari budaya. Sehingga yang terjadi dalam dunia pendidikan mendapat kesulitan dalam pemahaman dan pengaplikasian materi dalam kehidupan sehari-hari apalagi bila dikaitkan dengan pemahaman kitab kuning, bahasa Arab juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembacaan kitab kuning. Berawal dari pemikiran tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Upaya Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo.

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning melalui pembelajaran bahasa arab? (2) materi apa saja yang disampaikan dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning? (3) metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran bahasa arab di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo?

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu data yang disajikan berupa kata-kata atau gambaran-gambaran. Dan dalam pengumpulan data yang disajikan berupa kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisah menurut kategori data penelitian guna untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa arab untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo dikatakan sudah dilaksanakan dengan baik dan cukup efektif, dengan adanya upaya guru dalam pelaksanaannya dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning melalui pembelajaran bahasa arab dengan menggunakan bermacam-macam metode yang bervariasi maka peserta didik mampu dan senang menerima pelajaran.

Jadi upaya peningkatan kualitas membaca kitab kuning, guru bahasa arab dituntut untuk memiliki kemampuan yang dapat mampu menciptakan nuansa lingkungan belajar efektif dan optimal untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam.

Fathullah, irwan. 2008, Penerapan metode Amsilati dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang.

Macam-macam metode telah banyak digunakan dalam dunia pendidikan formal maupun non formal, apalagi didunia pesantren yang digunakan adalah kitab-kitab kuning tanpa harakat yang membutuhkan dalam memahami kitab kuning tersebut dengan menggunakan Nahwu dan Sharaf yang sekarang ini dianggap senganat sulit mempelajarinya, oleh karena itu banyak para ulama membuat metode-metode yang gampang dipelajari oleh peserta didik tanpa memerlukan waktu yang lama dalam mempelajarinya dan memahami kitab kuning tanpa harakat, yaitu metode amsilati yang saat ini sudah banyak diterapkan oleh pesantren-pesantren yang dianggap metode amsilati adalah metode yang tepat untuk belajar memahami kitab kuning tanpa harus memakan waktu lama dalam memahami kitab kuning.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara khusus bagaimana penerapan, konsep metode Amsilati yang digunakan dalam proses belajar mengajar dipesantren Al-Hikam, dan hambatan-hambatan yang terdapat dalam pembelajaran baik itu bagi pengajar maupun peserta didik.

Untuk menacapai tujuan diatas peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan penelitian studi kasus, kehadiran peneliti bertindak sebagai observer, sumber datanya menggunakan data primer dan sekunder. Metode pengumpulan datanya menggunakan obeservasi, interview dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa penerapan metode Amsilati di pesantren Al-Hikam terus berkembang dalam proses belajar-mengajarnya, karena mencari bagaimana cara yang lebih baik lagi dalam menyampaikan materi Amsilati yang rata-rata mereka adalah mahasiswa yang memiliki kegiatan selain dipesantren, akan tetapi juga dikampus mereka.

Motivasi pesantren Al-Hikam pastinya menginginkan santrinya sukses terutama dalam hal membaca kitab kuning yang menjadi materi utama atau tujuan dari pesantren itu sendiri dengan menggunakan metode Amsilati yang dijadikan acuan dalam kegiatan belajar mengajar di Pesantren Al-Hikam.

Faris, Muhammad Sukarno Nouval. 2015. Penerapan Metode Mind Mapp dalam Pembelajaran Nahwu di Kitab Jurumiyah Madrasah Diniyah Bustanul Muta'allimin Karang Pandan Pasuruan.

Ilmu nahwu telah banyak diajarkan banyak lembaga pendidikan Indonesia, khususnya Madrasah Diniyah yang menerapkan metode klasik dan menggunakan kitab kuning dalam setiap pembelajarannya. Namun terkadang, proses pembelajaran di Madrasah Diniyah terkesan kolot, dan sulit dicerna atau difahami oleh murid saat ini sesuai perkembangan zaman. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang hanya terfokus pada penerjemahan kitab kuning saja, sehingga materi tidak tersampaikan dengan baik, oleh karena itulah peneliti ini mengadakan perlakuan berbeda dalam pembelajaran nahwu, yakni menggunakan peta konsep yang dikemas dengan materi yang diajarkan, agar nantinya proses belajar lebih efektif dengan hasil yang sesuai harapan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan dua pertanyaan, yakni: bagaimana penerapan metode peta konsep dan menyingkap keefektifannya untuk meningkatkan kemampuan murid dalam memahami kitab Jurumiyah di Madrasah Diniyah Bustanul Muta'alimin Karang Pandan. Kemudian peneliti berfokus pada dua tujuan, yaitu: untuk menjelaskan penerapan metode peta konsep keefektifannya untuk meningkatkan kemampuan murid dalam memahami kitab Jurumiyah di Madrasah Diniyah Bustanul Muta'alimin Karang Pandan.

Metodologi penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif karena ada data yang dapat mencakup data numerik yang dijabarkan menggunakan rumus t- dengan menganalisis data yang di dapat dari tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: proses penggunaan peta konsep untuk meningkatkan kemampuan murid dalam memahami kitab Jurumiyah di Madrasah Diniyah Bustanul Muta'alimin Karang Pandan berjalan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah berdasarkan persiapan peneliti ketika proses pembelajaran dan terbukti efektif berdasarkan hasil analisis t-tes yang dapat didapatkan dari pre-test dan post-test pada dua kelompok yang menjadi sampel penelitian yakni kelompok control dan kelompok eksperimen yang hasilnya prosentasinya ialah 1,2.

Rahman, Ahmad Hidayatur. 03110178. Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Sejak berdirinya, pesantren telah menunjukkan perannya dalam mensyiarkan agama

islam serta ilmu pengetahuan. Hal ini, dapat dilihat dari perjalanan walisongo yang kemudian dilanjutkan oleh ulama'-ulama' di Indonesia setelahnya. Dalam perjalanan tersebut, pesantren mempunyai andil yang banyak, sebab dalam pesantren inilah para ulama' serta umat Islam menggembleng diri mereka agar siap baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi masyarakat sekitar.

Penggemblengan diri yang dilakukan dalam pesantren mencakup banyak hal, diantaranya melalui pengkajian kitab kuning. Kitab kuning merupakan karya para ulama' islam terdahulu yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab tanpa memakai harakat (gundul). Pengkajian kitab kuning ini diperlukan, sebab melalui kitab-kitab kuning inilah para ulama' serta santri (umat islam yang mengaji di pesantren) memperdalam kajian keilmuan, terutama yang berhubungan dengan ilmu keagamaan, seperti: Al-Qur'an, hadist, ushul fiqh, aqidah, akhlak, tasawuf dan tata bahasa arab (nahwu).

Penggemblengan diri atau pembelajaran yang terjadi di pesantren, tidak dapat lepas dari unsur-unsur yang berhubungan dengan metode pembelajaran, sebab penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran yang berlangsung. Sebagaimana lazimnya pesantren, pola metode pembelajaran yang digunakan, biasanya masih berpusat pada guru/kyai (*teacher center*), padahal saat ini pola pembelajaran tersebut sudah mulai diubah menjadi berpusat kepada santri/siswa (*student center*).

Berdasarkan hal itulah, peneliti mengadakan penelitian dengan judul *Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang*. hal ini juga didasarkan kepada kyai, ustadz dan santri yang berada di

Pesantren Miftahul Huda Malang. Untuk mendapatkan data penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi, interview dan dokumentasi.

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa di Pesantren Miftahul Huda melakukan metode pembelajaran kitab kuning dari beberapa aspek, yaitu: pengembangan rencana pembelajaran dan metode pembelajaran. Dalam melakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning tersebut, pesantren Miftahul Huda menghadapi kendala-kendala sebagai berikut: waktu, sarana, dan prasarana, niat santri dan tingkat pemahaman santri. Namun, pesantren Miftahul Huda tidak tinggal diam melihat kendala-kendala tersebut, tetapi melakukan upaya-upaya untuk mengatasinya, yaitu dengan cara: (1) melakukan penambahan jam pembelajaran kitab kuning dan melakukan pembelajaran kitab kuning diluar hari aktif mengaji dipesantren, yaitu pada hari sabtu malam ahad, (2) menambah sarana dan prasarana di gedung madarasah, (3) pengurus mengadakan tes kepada calon santri yang akan tinggal dipesantren Miftahul Huda. Tes tersebut diantaranya bertujuan untuk mengetahui niat calon santri yang akan menetap di pesantren Miftahul Huda, (4) perbedaan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh para santri dan ini dapat diatasi dengan berbagai cara, di antaranya: memberikan acuan materi, melakukan pengulangan, memberi kesempatan bertanya, berdiskusi dengan sesama teman, memberi kesempatan pada santri untuk mengulang kembali materi yang telah disampaikan sesuai dengan pemahaman santri tersebut.

Tabel 1.1  
Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Falatin, binti, azizah. 2008. Upaya Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo. Skripsi, Jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri,(UIN) Malang.	Peningkatan kualitas membaca kitab kuning.	Bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa arab untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo dikatakan sudah dilaksanakan dengan baik dan cukup efektif, dengan adanya upaya guru dalam pelaksanaannya dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning melalui pembelajaran bahasa arab dengan menggunakan bermacam-macam metode yang bervariasi maka peserta didik mampu dan senang menerima pelajaran	Penggunaan metode Al-Miftah dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo Pasuruan.
2	Fathullah, irwan. 2008, Penerapan	Peningkatan kualitas	Bahwa penerapan	Penggunaan metode Al-

	<p>metode Amsilati dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.</p>	<p>membaca kitab kuning</p>	<p>metode Amsilati di pesantren Al-Hikam terus berkembang dalam proses belajar-mengajarnya, karena mencari bagaimana cara yang lebih baik lagi dalam menyampaikan materi Amsilati yang rata-rata mereka adalah mahasiswa yang memiliki kegiatan selain dipesantren, akan tetapi juga dikampus mereka</p>	<p>Miftah dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo Pasuruan.</p>
3	<p>Faris, Muhammad Sukarno Nouval. 2015. Penerapan Metode Mind Mapp dalam Pembelajaran Nahwu di Kitab Jurumiyah Madrasah Diniyah Bustanul Muta'allimin Karang Pandan Pasuruan. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang</p>	<p>Peningkatan kualitas membaca kitab kuning</p>	<p>bahwa: proses penggunaan peta konsep untuk meningkatkan kemampuan murid dalam memahami kitab Jurumiyah di Madrasah Diniyah Bustanul Muta'alimin Karang Pandan berjalan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah berdasarkan persiapan peneliti ketika proses</p>	<p>Penggunaan metode Al-Miftah dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo Pasuruan</p>

			<p>pembelajaran dan terbukti efektif berdasarkan hasil analisis t-test yang dapat didapatkan dari pre-test dan post-test pada dua kelompok yang menjadi sampel penelitian yakni kelompok control dan kelompok eksperimen yang hasilnya prosentasinya ialah 1,2</p>	
4	<p>Rahman, Ahmad Hidayatur. 03110178. <i>Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang</i>. Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang</p>	<p>Peningkatan kualitas membaca kitab kuning</p>	<p>bahwa di Pesantren Miftahul Huda melakukan metode pembelajaran kitab kuning dari beberapa aspek, yaitu: pengembangan rencana pembelajaran dan metode pembelajaran. Dalam melakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning tersebut, pesantren Miftahul Huda menghadapi kendala-kendala sebagai berikut: waktu, saran,</p>	<p>Penggunaan metode Al-Miftah dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo Pasuruan</p>

			dan prasarana, niat santri dan tingkat pemahaman santri	
--	--	--	---	--

Dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni peningkatan kualitas membaca kitab kuning. Adapun perbedaan yang terlihat dari data tersebut adalah lokasi penelitian dan metode yang digunakan untuk peningkatan kualitas membaca kitab kuning. Jadi, penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah metode yang digunakan untuk peningkatan kualitas membaca kitab kuning dengan judul penelitian “Penggunaan Metode Al-Miftah dalam Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning pada Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo-Pasuruan.

#### F. Definisi Istilah

1. Metode : Metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.<sup>9</sup> Metode yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu metode al-Miftah di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini.

<sup>9</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Metode>, Malang, diakses pada Hari Kamis 18 Mei 2017, pukul 22:12 WIB

2. Metode Al-Miftah : Sebuah metode pembelajaran yang digunakan untuk mempercepat baca kitab kuning dan diterapkan kepada santri kelas dasar dengan menggunakan 4 jilid buku sebagai pedomannya.
3. Kualitas Membaca : Kualitas atau mutu adalah tingkat baik buruknya atau taraf atau derajat sesuatu. Secara umum, kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas mencakup input, proses dan output pendidikan.<sup>10</sup> Sedangkan kualitas membaca dalam penelitian ini yaitu tingkatan baik buruknya seorang santri dalam membaca kitab kuning.
4. Kitab Kuning : Kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.<sup>11</sup> Kitab kuning dalam penelitian yang digunakan yaitu kitab fathul qorib.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penulisan di bawah ini:

---

<sup>10</sup> Hari Sudrajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Bandung: CV Cekas Grafika, hlm. 8

<sup>11</sup> Prof. Dr. H. Samsul Nizar, M.A. et al., *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2013, hlm. 147

BAB I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, meliputi: pertama, meliputi sejarah pondok pesantren dan pengertian pondok pesantren. Kedua, meliputi sejarah madrasah, madrasah diniyah, bentuk-bentuk madrasah diniyah dan kurikulum madrasah diniyah. Ketiga, meliputi metode pembelajaran. Keempat, meliputi metode al-miftah.

BAB III Metodologi Penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, meliputi: gambaran umum penelitian dan paparan hasil penelitian.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian meliputi: proses penerapan metode Al-Miftah di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini dan hambatan-hambatan yang terjadi dalam metode Al-Miftah di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini.

BAB VI Penutup meliputi: kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Metode Al-Miftah**

Metode al-Miftah Lil Ulum merupakan metode yang berdasarkan pada landasan konteks yang menyenangkan dan situasi yang penuh dengan kegembiraan dimana materi-materi pembelajaran tersebut dikemas dengan sedemikian mudah dengan berbagai metode dan media.

Metode pengajaran al-Miftah Lil Ulum sebagai model, strategi dan pendekatan pembelajaran dengan khusus dirancang, dikembangkan dan mengelola sistem pembelajaran sehingga guru dituntut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien.

Metode ini menggunakan 4 jilid buku sebagai pedomannya, tetapi tetap mengacu pada matan al-jurumiyah, sehingga tidak memunculkan istilah dan bahasa baru. Dalam menyetting kitab disesuaikan dengan dunia anak, dan dengan adanya font warna warni mampu merangsang otak kanan santri serta dikemas dalam bentuk lagu.

Adapun rincian isi kitab 4 jilid tersebut sebagai berikut :

1. Jilid I membahas tentang bab kalimat (isim, fi'il dan huruf) dan isim ghoiru munsorif (illat 1 dan illat 2 (sifat dan alami))
2. Jilid II membahas tentang isim (nakirah dan isim marifat, isim mudakkar dan isim muannas, isim jamid dan isim mustaq)

3. Jilid III membahas tentang fi' il ( madi, mudhori' dan amar, mujarrad dan mabni, lazim dan mutaaddi, ma'lum dan majhul, sohih dan mu'tal)
4. Jilid IV membahas tentang marfuatul asma' (fa'il, naibul fa'il, muftada', khabar, isimnya kana, khabarnya inna dan tawabi') mansubatul asma' (maf'ul, khal, tamyiz, , isimnya inna, khabarnya kana, maf'ulnya dhonna, isimya la, mustasna bi illa, munaddi dan tawabi' ) dan makhfudotul asma' (majrur bi harfi, mudof ilaih dan tawabi')

## **B. Pondok Pesantren**

### **1. Sejarah Pondok Pesantren**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Muslim dan ikut terlibat langsung dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Mastuhu menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan pesantren memiliki ciri dan kekhasan tersendiri dan berbeda bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh pesantren yang menghimpun

komunitas tersendiri, di dalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen keikhlasan dan kerendahan hati, mengikat diri dengan kyai, tuan guru, ajengan atau nama lainnya, untuk hidup bersama dengan standar normal tertentu, dalam membentuk kultur atau budaya tersendiri.

Ada dua versi pendapat mengenai asal-usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kiai, khalifah atau mursyid. Dalam beberapa tarekat ada yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiai. Untuk keperluan suluk ini, para kiai menyediakan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terletak di kiri-kanan masjid. Di samping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini

kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.

*Kedua*, pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahasa sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negara ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader penyebar Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan kepada hal-hal yang sifatnya materi juga bersumber dan tradisi Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar dan Thailand.<sup>12</sup>

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan akan sangat menentukan bagi tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 89

keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari guru tersebut, maka masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Mereka lalu membangun tempat tinggal; yang sederhana di sekitar tempat tinggal guru tersebut. Semakin tinggi ilmu seorang guru, semakin banyak pula orang dari luar daerah yang datang untuk menuntut ilmu kepadanya dan berarti semakin besar pula pondok dan pesantrennya.

Kelangsungan hidup suatu pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kiai atau guru) yang memimpin, meneruskan atau mewarisinya. Jika pewaris menguasai sepenuhnya baik pengetahuan keagamaan, wibawa, keterampilan mengajar dan kekayaan lainnya yang diperlukan, maka umur pesantren akan lama bertahan. Sebaliknya pesantren akan menjadi mundur dan mungkin hilang, jika pewaris atau keturunan kiai yang mewarisinya tidak memenuhi persyaratan. Jadi seorang figur pesantren memang sangat menentukan dan benar-benar diperlukan.

## **2. Pengertian Pondok pesantren**

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren dapat disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri

sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.<sup>13</sup>

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perkembangan zaman. Terutama adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Potret pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Disamping itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid. Biasanya kompleks pesantren dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.<sup>14</sup>

Menurut Manfred Ziemek pesantren secara etimologi berasal dari kata pesantrian yang berarti tempat santri. Santri atau murid pada umumnya sangat berbeda-beda dalam menerima (memperoleh) pelajaran dari pengasuh (kiai) atau dari dewan asatidz mengenai bermacam bidang

---

<sup>13</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: ERLANGGA, 2002, hlm. 1

<sup>14</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1994, hlm. 44

disiplin ilmu pengetahuan Islam. Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang timbul dan diakui oleh masyarakat sekitar, dan juga asrama di mana para santri menerima pendidikan dan pengajaran sepenuhnya di bawah kedaulatan leadership seseorang atau beberapa kiai dengan ciri khasnya masing-masing yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Secara etimologi perkataan pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan “*Pe*” dan akhiran “*an*” berarti “*tempat tinggal santri*”. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “*sant*” (manusia baik) dengan suku kata “*ira*” (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.<sup>15</sup> Di luar Pulau Jawa lembaga pendidikan pesantren ini disebut dengan nama lain seperti surau di Sumatera Barat. Rangkan dari Dayah di Aceh, dan pondok di daerah lain.

Adapun secara terminologis Steenbrink menjelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji,

---

<sup>15</sup> Wahjoetmo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hlm. 5

langgar atau surau di Minangkabau. Rangkan di Aceh bukan berasal dari istilah Arab melainkan India.<sup>16</sup>

Dari pemaparan pendapat para ahli di atas, maka dapat digambarkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran agama. Ditinjau dari segi historisnya pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka bahkan sebelum Islam datang dan masuk ke Indonesia sebab lembaga serupa sudah ada semenjak Hindu dan Budha.<sup>17</sup>

## **C. Madrasah**

### **1. Sejarah Madrasah**

Madrasah sebagai lembaga pendidikan di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang dan menjadi layak untuk diperbincangkan mengingat perannya yang sangat penting dalam upaya mencerdaskan anak bangsa. Madrasah sebagai salah satu institusi pendidikan di Indonesia baru muncul pada awal abad ke-20 dan mulai berkembang di akhir abad ke-20. Madrasah pada masa awal merupakan lembaga pendidikan alternatif bagi orang tua sebagai wadah pendidikan bagi putra-putri mereka. Hal ini terlihat sedikitnya jumlah madrasah dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum. Namun pada akhir abad ke-20, pada beberapa daerah tertentu

---

<sup>16</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1994, hlm. 20

<sup>17</sup> Samsul Nizar, *Op. cit.*, hlm. 87

jumlah madrasah meningkat cukup tajam dari tahun ke tahun. Pada masa ini, sesungguhnya madrasah mulai bangkit dan mengalami perkembangan yang demikian pesat dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia.<sup>18</sup>

Pertumbuhan madrasah—sebagaimana halnya juga lembaga pendidikan lain—tidaklah ia ada dan lahir dengan sendirinya. Akan tetapi, tumbuh melalui suatu proses yang berkesinambungan hingga akhirnya menyebar dalam waktu yang relatif panjang. Pada awal pertumbuhannya madrasah dimotivasi oleh keadaan dan situasi tertentu yang mengondisikan madrasah itu tumbuh dengan dimotori *perseorangan* atau *lembaga swasta* tertentu, hingga pada perkembangan selanjutnya dibina oleh pemerintah.

Secara historis, kelahiran madrasah di Indonesia bisa dilihat dari dua aspek, yaitu: *Pertama*, aspek internal di antaranya meliputi faktor ajaran Islam dan kondisi pendidikan Islam di Indonesia. *Kedua*, aspek eksternal diantaranya yang menyangkut kondisi pendidikan modern kolonial di Indonesia. Secara sosial kultural masyarakat Islam di Indonesia dan variasi keagamaan mempunyai perbedaan dengan masyarakat dan tradisi keagamaan di negara-negara Islam lainnya. Sebelum kedatangan Islam masyarakat Indonesia sudah lebih dulu mengenal dan terbentuk oleh budaya non Islam, yakni Hindu dan Budha, Animisme dan Dinamisme. Islam masuk ke Indonesia tidak dalam keadaan kekosongan budaya, tetapi justru sudah terbentuk oleh budaya-budaya sebelumnya sehingga ajaran

---

<sup>18</sup> Ibid, hlm. 254

Islam di Indonesia terbentuk bukan hanya dari ajaran Islam murni, tetapi lebih merupakan ajaran yang terkombinasikan dengan budaya lokal yang sudah terbentuk sebelumnya. Kelenturan ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai universal mempermudah perpaduan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai budaya lokal yang sudah berkembang.

Perpaduan antara Islam yang membawa semangat untuk pencarian ilmu pengetahuan dan pengembangannya, dengan budaya lokal di Indonesia membentuk tradisi intelektualitas tersendiri yang tidak terlepas dari karakter-karakter budaya masing-masing. Islam yang berkombinasi dengan budaya-budaya lokal atau yang sering disebut dengan *Islam Sinkretis* inilah yang kemudian banyak berkembang dan diterima oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Maka budaya Islam Indonesia lebih merupakan kelanjutan budaya-budaya yang terbentuk dan berkombinasi dengan ajaran-ajaran Islam. *Islam Sinkretis* yang berkembang di Indonesia inilah yang kemudian berinteraksi dengan budaya-budaya lain, termasuk budaya Barat. Madrasah adalah salah satu hasil dari bentuk perpaduan antara budaya Islam yang mempunyai akar budaya Nusantara dan budaya Barat.

## **2. Madrasah Diniyah**

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren, pendidikan Islam di Indonesia juga mengenal madrasah diniyah. Madrasah Diniyah adalah jenis pendidikan keagamaan yang memberikan pendidikan khusus ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah Diniyah dapat

diselenggarakan melalui jalur sekolah terdiri dari tiga jenjang, yaitu; Diniyah Ula, Diniyah Wustha dan Diniyah ‘Ulya. Sementara Diniyah yang diselenggarakan melalui jalur luar sekolah tidak harus berjenjang. Diniyah jalur luar sekolah ini pada umumnya mendidik siswa yang sudah mengikuti pendidikan pada jalur sekolah. Diniyah yang bersifat suplemen terhadap pendidikan umum ini memberikan pendidikan agama dan bahasa Arab kepada siswa sekolah umum yang bermaksud menambah pendidikan agamanya.

Sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam, Diniyah tumbuh dan berkembang bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Di masa pemerintahan Hindia Belanda, hampir semua desa di Indonesia yang penduduknya sebagian beragama Islam, terdapat Diniyah dengan berbagai macam bentuk penyelenggaraan.

Pendidikan keagamaan Islam dengan pola pondok pesantren dan madrasah diniyah ini menjadi salah satu sisi dalam dunia pendidikan di Indonesia sebelum Indonesia merdeka. Sedangkan sisi lainnya berupa pendidikan sekolah umum yang diselenggarakan oleh pemerintah atau swasta. Setelah Indonesia merdeka, kondisi pendidikan di Indonesia yang terkutub dalam pendidikan keagamaan dan pendidikan umum, secara berangsur semakin mencair, antara lain dengan masuknya pendidikan agama ke sekolah umum dan semakin meningkatnya pendidikan umum di madrasah. Upaya ini kelihatannya cukup berhasil dalam meningkatkan peran madrasah sebagai bagian dari pendidikan umum, sehingga dengan

tegas dinyatakan bahwa madrasah adalah sekolah umum berciri khas agama Islam. Namun di sisi lain, pondok pesantren dan madrasah diniyah belum dapat secara utuh masuk dalam mainstream pendidikan di Indonesia. Hal ini mungkin karena pondok pesantren dan madrasah diniyah cenderung dikategorikan ke dalam pendidikan luar sekolah. Walaupun dalam undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional ditegaskan adanya dua jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah, yang seharusnya kedua jalur itu berada dalam satu mainstream, pada kenyataannya jalur pendidikan luar sekolah masih disikapi sebagai sidestream pendidikan di Indonesia.

Sejak awal keberadaannya sampai sekarang dan di masa-masa yang akan datang, pondok pesantren dan diniyah, selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, juga berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat dan pusat pengembangan sumber daya manusia. Dalam posisinya yang unik ini, pondok pesantren dan diniyah diharapkan dapat menjadi bagian yang lebih nyata dalam sistem pendidikan nasional, sehingga lebih bermakna peranannya dalam pencerdasan masyarakat dan pembangunan bangsa.

Sebagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren, madrasah diniyah juga berkembang dari bentuknya yang sederhana, yaitu pengajian di masjid-masjid, langgar dan surau. Berawal dari bentuknya yang sederhana ini berkembang menjadi pondok pesantren. Persinggungannya

dengan sistem madrasa, model pendidikan Islam mengenal pola pendidikan madrasah. Madrasah ini pada mulanya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagian di madrasah diberikan mata pelajaran umum, dan sebagian lainnya tetap mengkhususkan diri hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab inilah yang dikenal dengan madrasah diniyah.<sup>19</sup>

Madrasah diniyah ini ada yang diselenggarakan di dalam pondok pesantren dan ada yang diselenggarakan di luar pondok pesantren. Lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan nama madrasah diniyah telah lama ada di Indonesia. Di masa pemerintahan Hindia Belanda, hampir di semua desa di Indonesia yang penduduknya mayoritas Islam terdapat madrasah diniyah dengan berbagai nama dan bentuk seperti “Pengajian Anak-anak”, “Sekolah Kitab”, “Sekolah Agama” dan lain-lain. Penyelenggaraan madrasah diniyah ini biasanya mendapatkan bantuan dari raja-raja/sultan setempat.

Setelah Indonesia merdeka, madrasah diniyah terus berkembang pesat seiring dengan peningkatan kebutuhan pendidikan agama oleh masyarakat, terutama madrasah diniyah di luar pondok pesantren. Pendirian madrasah diniyah di luar pondok pesantren ini dilatarbelakangi keinginan masyarakat menambah pendidikan agama di sekolah yang dianggap belum memadai. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya

---

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm. 22

agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan, telah mendorong munculnya tingkat kebutuhan keberagaman yang semakin tinggi.

Orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah umum, banyak yang merasakan bahwa pendidikan agama di sekolah belum cukup dalam menyiapkan keberagaman anaknya sampai ke tingkat yang memadai untuk mengarungi kehidupannya kelak. Berbagai upaya dilakukan untuk menambah pendidikan agama yang telah diperoleh di sekolah. Salah satunya adalah memasukkan anaknya ke madrasah diniyah.

Kebutuhan tambahan pendidikan agama ini telah mendorong peningkatan jumlah diniyah. Hal ini menunjukkan bahwa diniyah semakin diminati dan dipilih masyarakat, baik untuk menambah pendidikan agama yang telah diperoleh di sekolah umum maupun untuk memperdalam dan memperluas pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam bagi siswa yang hanya menempuh pendidikan pada diniyah. Saat ini terdapat 18.662 buah diniyah dengan jumlah siswa sebanyak 2.204.645. Dari jumlah tersebut, sebanyak 6.798 buah diniyah dengan jumlah siswa sebanyak 297.192 orang berada di pondok pesantren dan sisanya sebanyak 11.864 buah dengan 1.907.453 orang siswa berada di luar pondok pesantren.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 23

### 3. Bentuk-bentuk Madrasah Diniyah

Pendirian madrasah diniyah mempunyai latar belakang tersendiri, dan kebanyakan didirikan atas usaha perorangan yang semata-mata untuk ibadah, maka sistem yang digunakan tergantung kepada latar belakang pendiri dan pengasuhnya, sehingga pertumbuhan madrasah diniyah di Indonesia mengalami demikian banyak ragam dan coraknya.

Sejalan dengan munculnya pembaharuan pendidikan di Indonesia, dunia pendidikan Islam pun ikut mengadakan pembaharuan. Beberapa organisasi pendidikan yang menyelenggarakan madrasah maupun madrasah diniyah, pun ikut berusaha melakukan pembaharuan madrasah maupun madrasah diniyah. Berbeda dengan pembaharuan di madrasah yang lebih seragam dan dekat dengan pembaruan di sekolah umum, pembaharuan di madrasah diniyah masih tetap variatif. Upaya membakukan bentuk diniyah mulai dilakukan sejak tahun 1964, dengan ditetapkannya Peraturan Menteri Agama Nomor: 13 tahun 1964 yang antara lain dijelaskan sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Madrasah diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, diantara anak-anak yang berusia 7 sampai dengan 18 tahun.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 23

2. Pendidikan dan pengajaran pada madrasah diniyah bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum.
3. Madrasah diniyah ada 3 tingkatan yakni: Diniyah Awaliyah, Diniyah Wustha dan Diniyah 'Ulya.

Berdasarkan tingkatan tersebut, pada tahun 1983 Menteri Agama mengeluarkan peraturan Nomor 3 Tahun 1983 tentang kurikulum madrasah diniyah yang membagi madrasah diniyah menjadi tiga tingkatan, yaitu Awaliyah, Wustha dan 'Ulya.

Walaupun dalam peraturan Menteri Agama nomor 13 tahun 1964 dinyatakan bahwa madrasah diniyah bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum, namun kenyataannya, madrasah diniyah yang berkembang di masyarakat tidak seluruhnya didirikan untuk tujuan tersebut. Banyak madrasah diniyah yang didirikan semata-mata didirikan untuk melayani masyarakat yang ingin memperdalam pengetahuan agama dan bahasa Arab, bukan untuk menambah pendidikan agama yang sudah diperoleh di sekolah umum. Siswa madrasah yang masuk madrasah diniyah ini bukan siswa yang sedang menempuh pendidikan di sekolah umum. Mereka benar-benar murni hanya menempuh pendidikan di madrasah diniyah. Madrasah

diniyah model ini pada umumnya berada di dalam atau lingkungan pondok pesantren, walaupun ada juga yang berada di luar pondok pesantren.

Dari segi pendekatan dan model pembelajaran yang dilakukan, madrasah diniyah mengenal beberapa bentuk kegiatan pembelajaran, antara lain:

1. Pengajian anak atau remaja yaitu rombongan belajar yang mempelajari pokok ajaran agama Islam bagi anak-anak remaja.
2. Studi Islam atau kursus agama, yaitu rombongan belajar yang mempelajari pokok-pokok ajaran agama Islam, biasanya diselenggarakan dalam waktu yang terbatas.
3. Bentuk-bentuk lainnya seperti yang berkembang dengan berbagai nama antara lain Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), sekolah sore, Islamic study club, pengajian Islam, Studi Islam dan lain-lain.

Tipologi madrasah diniyah dikelompokkan menjadi 3 tipe, yaitu:<sup>22</sup>

1. Madrasah diniyah wajib, yaitu madrasah diniyah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sekolah umum atau madrasah. Siswa sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan wajib menjadi siswa madrasah diniyah. Kelulusan sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 49

tergantung juga pada kelulusan madrasah diniyah. Madrasah diniyah ini disebut juga madrasah diniyah komplemen, karena sifatnya komplementatif terhadap sekolah umum atau madrasah.

2. Madrasah diniyah pelengkap, yaitu madrasah diniyah yang diikuti oleh siswa umum atau madrasah sebagai upaya menambah atau melengkapi pengetahuan agama dan bahasa Arab yang sudah mereka peroleh di sekolah umum atau madrasah. Berbeda dengan madrasah diniyah wajib, madrasah diniyah pelengkap ini tidak menjadi bagian dari sekolah umum atau madrasah, tetapi berdiri sendiri. Hanya siswanya berasal dari siswa sekolah umum atau madrasah.
3. Madrasah diniyah murni, yaitu madrasah diniyah yang siswanya hanya menempuh pendidikan di madrasah diniyah tersebut, tidak merangkap di sekolah umum maupun madrasah. Madrasah diniyah ini dinamakan madrasah diniyah independen, karena bebas dari siswa yang merangkap di sekolah umum atau madrasah.

Kategorisasi yang dikemukakan di atas tidak berlaku secara mutlak, karena kenyataannya, banyak madrasah diniyah yang siswanya campuran, sebagian berasal dari siswa sekolah umum atau madrasah dan sebagian lainnya siswa murni yang tidak menempuh pendidikan di sekolah atau madrasah.

#### 4. Kurikulum Madrasah Diniyah

Sebagaimana halnya pada pondok pesantren, pengembangan kurikulum madrasah diniyah pada dasarnya merupakan hak penyelenggara. Oleh sebab itu, tidak ada kurikulum yang seragam untuk madrasah diniyah. Akan tetapi, untuk memudahkan pelayanan dan pembinaan, Departemen Agama mengembangkan kurikulum standart/baku untuk ditawarkan sebagai model kurikulum madrasah diniyah. Pengembangan kurikulum madrasah oleh Departemen Agama ini sudah dilakukan pada tahun 1983 yang membagi madrasah diniyah menjadi tiga tingkatan: (a) diniyah awaliyah, (b) diniyah wustha dan (c) diniyah ‘ulya.

Pada tahun 1991 kurikulum diniyah dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kenyataan yang ada di lapangan. Untuk itu, madrasah diniyah dikelompokkan ke dalam tiga tipe, yaitu:<sup>23</sup>

1. Tipe A berfungsi membantu dan menyempurnakan pencapaian tema sentral pendidikan agama pada sekolah umum terutama dalam hal praktik dan latihan ibadah serta membaca Al-Qur'an.
2. Tipe B berfungsi meningkatkan pengetahuan agama Islam sehingga setara dengan madrasah. Madrasah ini lebih berorientasi pada kurikulum Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 50

3. Tipe C berfungsi untuk pendalaman agama, dengan sistem pondok pesantren.

Pengembangan terakhir kurikulum madrasah diniyah dilakukan pada tahun 1994, khusus untuk madrasah diniyah awaliyah dan wustha, dengan menyatukannya dalam satu perangkat, sebagai langkah penyesuaian dengan kurikulum pendidikan dasar yang ditetapkan sebagai satu kesatuan. Kurikulum madrasah diniyah yang dikembangkan oleh Departemen Agama itu mencakup mata pelajaran agama Islam dan bahasa Arab, yaitu: Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlaq, Fiqih, Tarikh/sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.

Sebagai bagian madrasah yang berupa satuan pendidikan jalur sekolah, pada umumnya madrasah diniyah menggunakan metode pembelajaran yang dipergunakan di lembaga pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah. Di beberapa tempat, ada juga madrasah diniyah yang menggunakan metode pembelajaran sebagaimana di pondok pesantren. Penggunaan metode pembelajaran di madrasah diniyah ini juga tergantung dengan tempat dan ketersediaan sarana dan prasarana. Madrasah diniyah yang dilaksanakan di masjid-masjid, pada umumnya melaksanakan kegiatan pembelajaran secara bandongan. Madrasah diniyah yang mempunyai sarana pembelajaran madrasah melaksanakan pembelajaran secara madrasi (sekolah). Madrasah Miftahul Ulum Al-Yasini termasuk dalam kategori madrasah diniyah tipe B dan tipe C, dikarenakan santri madrasah diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini terdapat

yang tidak bermukim di pondok pesantren, meskipun sebagian besar bermukim di pondok pesantren.

## **D. Metode Pembelajaran**

### **1. Metode Pembelajaran Umum**

#### **a. Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode menurut Djamaludin dan Abdullah Aly dalam Kapita Selekta Pendidikan Islam berasal dari kata *meta* berarti melalui, dan *hodos* yaitu jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pengertian lain mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh

oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dapat juga disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap dengan baik oleh siswa. Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar.<sup>24</sup>

#### **b. Macam-macam Metode Pembelajaran**

##### 1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.

Metode ini seringkali digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran apabila menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak, namun perlu diperhatikan juga bahwa metode ini akan berhasil baik apabila didukung oleh metode-metode yang lain, misalnya metode tanya jawab,

---

<sup>24</sup> <https://ainamulyana.blogspot.com/2012/01/pengertian-metode-pembelajaran-dan.html?m=1>, Malang, diakses pada Hari Kamis 21 Desember 2017, pukul 14:34 WIB

latihan dan lain-lain. Guru harus benar-benar siap dalam hal ini, karena jika disampaikan hanya ceramah saja dari awal pelajaran sampai selesai, siswa akan bosan dan kurang berminat dalam mengikuti pelajaran, bahkan bisa-bisa siswa tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh gurunya.

## 2) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic*, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa.

Metode tanya jawab dapat juga diartikan sebagai metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab.

## 3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah bertukar informasi, berpendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur

dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih cermat tentang permasalahan atau topik yang sedang dibahas.

Dengan demikian, Metode Diskusi adalah metode pembelajaran berbentuk tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian yang sama, lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Oleh karena itu diskusi bukanlah debat, karena debat adalah perang mulut orang beradu argumentasi, beradu paham dan kemampuan persuasi untuk memenangkan pahamnya sendiri. Dalam diskusi tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang dibina bersama.

#### 4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dan eksperimen merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang cukup efektif sebab membantu para siswa untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu.

#### 5) Metode Drill

Metode Pembelajaran Drill atau latihan adalah suatu teknik mengajar yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari.

#### 6) Metode Eksperimen

Metode Eksperimen, metode ini bukan sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan satu metode berfikir, sebab dalam Eksperimen dapat menggunakan metode lainnya dimulai dari menarik data sampai menarik kesimpulan.

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.

Metode demonstrasi dan eksperimen merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para

siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.

## **2. Metode Pembelajaran Kitab Kuning**

Sebagaimana halnya kurikulum, madrasah atau sekolah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren juga menggunakan metode pembelajaran yang sama dengan metode pembelajaran di madrasah atau sekolah lain, di luar pondok pesantren. Metode pembelajaran yang dipergunakan di lembaga pendidikan formal lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, selain madrasah dan sekolah, pada umumnya mengikuti metode yang berkembang di madrasah atau sekolah.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai ke tujuan. Dalam kaitannya dengan pondok pesantren salafiyah, ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning, kitab rujukan atau referensi yang dipegang oleh pondok pesantren tersebut. Pemahaman terhadap teks-teks ajaran tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran tertentu yang biasa digunakan oleh pondok pesantren. Selama kurun waktu panjang pondok telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode pembelajaran.

Metode pembelajaran di pondok pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga

disebut sebagai metode pembelajaran asli (original) pondok pesantren. Di samping itu ada pula metode pembelajaran modern (tajdid). Metode pembelajaran modern merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak selalu diikuti dengan menerapkan sistem modern, yaitu sistem sekolah atau madrasah. Pondok pesantren sebenarnya telah pula menyerap sistem klasikal, tetapi tidak dengan batas-batas fisik yang tegas sebagaimana sistem klasikal pada persekolahan modern.

Berikut ini beberapa metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri utama pembelajaran di pondok pesantren maupun di madrasah.<sup>25</sup>

a. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiai atau pembantunya (badal, asisten kiai). Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang 'alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal

---

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm. 38

kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran. Sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan (individual), di bawah bimbingan seorang kiai atau ustadz.

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kiai atau ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

Pelaksanaannya dapat digambarkan sebagai berikut:

Santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing membawa kitab yang hendak dikaji. Seorang santri yang mendapat giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada kiai. Kemudian ia membuka bagian yang akan dikaji dan meletakkannya di atas meja yang telah tersedia dihadapan kiai. Kiai atau ustadz membacakan teks dalam kitab itu baik sambil melihat atau tidak jarang secara hapalan dan kemudian memberikan artinya dengan menggunakan bahasa Melayu atau bahasa daerahnya. Panjang atau pendeknya yang dibaca sangat bervariasi tergantung kemampuan santri. Santri

dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan kiai atau ustadz dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan, santri melakukan pencatatan atas: Pertama, bunyi ucapan teks Arab dengan melakukan pemberian harokat (syakal) terhadap kata-kata Arab yang ada di dalam teks kitab. Pensyakalan itu sering juga disebut “pendhabitan” (pemastian harakat), meliputi semua huruf yang ada baik huruf awal, tengah, maupun akhir. Kedua, menuliskan arti setiap kata yang ada dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah langsung di bawah setiap kata Arab, dengan menggunakan huruf “Arab Pegon”.

Santri kemudin menirukan kembali apa yang dibacakan kiai sebagaimana yang telah diucapkan kiai sebelumnya. Kegiatan ini biasanya ditugaskan oleh kiai untuk diulang pada pengajian selanjutnya sebelum dipindahkan pada pelajaran selanjutnya.

Kiai atau ustadz mendengarkan dengan tekun pula apa yang dibacakan santrinya sambil melakukan koreksi-koreksi seperlunya. Setelah tampilan santri dapat diterima, tidak jarang juga kiai memberikan tambahan penjelasan agar apa yang dibaca oleh santri dapat lebih dipahami.

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab di hadapan kiai. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan

diarahkan cara membacanya tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya.

Sekalipun kelihatanya metode ini hanya cocok untuk pemula tetapi sebenarnya dapat juga dipakai untuk tingkat kelanjutan bahkan tingkat tinggi. Untuk tingkat lanjutan dapat saja yang mulai membaca adalah santri, kiai atau ustadz hanya mendengarkan dan memperhatikan kefasihan, ketepatan ucapan, sekaligus memperhatikan tingkat pemahaman santri terhadap apa yang dibacanya.

b. Metode Wetonan/Bandongan

Wetonan, istilah weton ini berasal dari kata *waktu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

Metode bandongan dilakukan oleh seorang kiai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kiai dari sebuah kitab. Kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan

pendhabitan harakat harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kiai atau ustadz sehingga membentuk halaqah (lingkaran). Dalam penerjemahannya kiai atau ustadz dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santrinya, misalnya: ke dalam bahasa Jawa, Sunda atau bahasa Indonesia.

Untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran di atas, seorang kiai atau ustadz biasa melakukannya melalui dua macam tes. Pertama, pada setiap tatap muka atau pada tatap muka tertentu. Kedua, pada saat telah dikhatamkannya pengkajian terhadap suatu kitab tertentu.

#### c. Metode Musyawarah/Bahtsul Masa'il

Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kiai atau ustadz, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan di dalam

menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Musyawarah dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya. Musyawarah pada bentuk kedua ini bisa digunakan oleh santri tingkat menengah atau tinggi untuk membedah topik materi tertentu.

#### d. Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kiai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah “selesai” nya kitab yang dipelajari.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pengajian pasaran merupakan kegiatan pengajian yang hampir sulit dievaluasi. Tanda keberhasilannya yang paling dapat diukur adalah apabila pengajian itu dapat diselesaikan, atau kitab dapat dibaca hingga selesai (khatam). Kebanggaan santri adalah jika ia selama dalam bulan Ramadhan itu berhasil merampungkan kegiatan

pengajian pasarnya dengan beberapa buah kitab yang banyak halamannya (tebal).

e. Metode Hapalan (Muhafadzah)

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu.

Titik tekan metode ini santri mampu mengucapkan/melafalkan kalimat-kalimat tertentu secara lancar tanpa teks. Pengucapan tersebut dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Metode ini dapat juga digunakan dengan metode bandongan atau sorogan.

Untuk mengevaluasi kegiatan belajar dengan metode hapalan ini dilakukan dengan dua macam evaluasi. Pertama dilakukan pada setiap kali tatap muka, yang kedua pada waktu telah dirampungkan/diselesaikannya seluruh hapalan yang ditugaskan kepada santri.

f. Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kiai atau ustadz, dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Para santri mendapatkan penjelasan/teori tentang tatacara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktekkan sampai mereka betul-betul memahaminya.
- 2) Para santri berdasarkan bimbingan kiai/ustadz mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek.
- 3) Setelah menentukan waktu dan tempat para santri berkumpul untuk menerima penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serta pembagian tugas kepada para santri berkenaan dengan pelaksanaan praktek.
- 4) Para santri secara bergiliran/bergantian memperagakan pelaksanaan praktek ibadah tertentu dengan dibimbing dan diarahkan oleh kiai atau ustadz sampai benar-benar sesuai tata cara pelaksanaan ibadah sesungguhnya.
- 5) Setelah selesai kegiatan praktek ibadah para santri diberi kesempatan mempertanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.

#### **E. Kitab Kuning**

Salah satu tradisi agung di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncu di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta semenanjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat

dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai *kitab kuning*. Jumlah teks klasik yang diterima di pesantren sebagai ortodoks (*al-kutub al-mu'tabarrah*) pada prinsipnya terbatas. Ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah, hanya bisa diperjelas dan dirumuskan kembali. Meskipun terdapat karya-karya baru, namun kandungannya tidak berubah.

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab kuning pesantren Islam klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional. Kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai-nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisahkan.<sup>26</sup> Penyebutan kitab-kitab Islam klasik sendiri di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan kitab kuning, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti.

Pada dasarnya kitab kuning mempunyai arti sebagai istilah yang diberikan kepada kitab yang berbahasa Arab tanpa harakat dan arti yang biasanya kertasnya berwarna kuning, akan tetapi kitab sekarang ada yang dinamakan kitab kuning dan kitab putih, yang dinamakan kitab kuning adalah kitab yang digunakan oleh pondok-pondok salaf yang dikaji oleh para santri yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz. Sedangkan yang dinamakan kitab putih adalah kitab yang biasanya dibahas oleh perguruan tinggi yang kajiannya tentang hukum perekonomian, munakahat dll.

---

<sup>26</sup> Suyoto, *Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan nasional*, Jakarta: LP3ES, 1985, hlm. 61

Istilah kitab kuning itu muncul di lingkungan pondok pesantren yang ditujukan kepada kitab-kitab ajaran Islam yang ditulis dengan berbahasa Arab tanpa harakat dan arti. Kitab kuning iniin sebaagai standar bagi santri dalam memahami ajaran Islam.

Isi yang dikaji kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen: *pertama*, matan dan yang *kedua* syarah. Dalam layoutnya, matan adalah isi inti yang akan dikupas oleh syarah. Matan diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi syarah.<sup>27</sup> Dan ciri lain penjilidan kitab-kitab cetakan lama biasanya dengan sistem *korasan* (Karasan; Arab) di mana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan sehingga lebih memudahkan pembaca untuk menelaahnya sambil santai atau tiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab yang kadang mencapai ratusan halaman.

Kitab-kitab salaf yang diajarkan di pesantren dapat diklasifikasikan ke dalam 8 kelompok kategori:

- a. Nahwu dan Sharf.
- b. Fiqih.
- c. Ushul Fiqih.
- d. Hadits.
- e. Tasawwuf.
- f. Tafsir.
- g. Cabang-cabang lain seperti Balaghah dan Tarikh.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> M. Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988, hlm. 87

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 87

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang tebalnya terdiri dari berjilid-jilid baik mengenai *Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih dan Tasawwuf* dari segi tingkatannya.

Kitab-kitab tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- a. Kitab-kitab dasar.
- b. Kitab-kitab tingkat menengah.
- c. Kitab-kitab tingkat tinggi/besar.

Kitab yang diajarkan di pesantren seluruh pulau Jawa relatif sama. Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pembelajarannya menghasilkan hegemonitas pandangan hidup, kultural dan praktek-praktek keagamaan di kalangan santri diseluruh pulau Jawa.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 32

## BAB III

### Metodologi Penelitian

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena fokus penelitiannya adalah penggunaan metode Al-Miftah dalam meningkatkan kualitas baca kitab santri di madrasah diniyah Al-Yasini. Pendekatan ini merupakan proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang apa yang akan diteliti.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lexy J Moloeng mengutip pendapat dari Bogdan dan Taylor yang mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.<sup>30</sup>

Sedangkan dalam penelitian yang lain, metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagaimana lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data

---

<sup>30</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 4.

bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>31</sup>

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penyelidikan yang dilakukan pada orang-orang atau obyek untuk mendapatkan data deskriptif.

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo Pasuruan. Alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut karena madrasah diniyah ini berada di lingkup pesantren yang mana semua santri yang menetap di pesantren diwajibkan untuk mengikuti madrasah diniyah dan untuk masyarakat sekitar yang tidak menetap di pesantren juga diperbolehkan untuk mengikuti madrasah diniyah. Di madrasah diniyah ini juga memiliki metode khusus yang diajarkan kepada santri.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Sesuai dengan penelitian ini, yaitu penelitian dengan kualitatif, maka kehadiran peneliti di tempat sangat penting. Karena kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencanaan, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2008, hlm. 9

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 168

Dalam penelitian ini, peneliti wajib hadir di tempat penelitian guna untuk mengamati kegiatan yang diteliti dan mendapatkan data yang diperlukan, akan tetapi peneliti tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan dari pengasuh pondok pesantren miftahul ulum al-yasini, kepala madrasah diniyah dan santri madrasah diniyah untuk memperoleh data mengenai metode Al-Miftah dalam meningkatkan kualitas baca kitab santri madrasah diniyah di pondok pesantren Miftahl Ulum Al-Yasini.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi yang bersifat pasif, yang mana peneliti datang ke tempat kegiatan tanpa mengikuti kegiatan tersebut, peneliti hanya mengamati kegiatan yang sedang dilaksanakan.

Pengamatan ini juga dilakukan secara langsung pada objek yang diobservasi, dalam arti bahwa pengamatan tidak menggunakan “media-media transparan”. Hal ini dimaksud bahwa peneliti secara

langsung melihat atau mengamati apa yang terjadi pada objek penelitian.<sup>33</sup>

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan observasi terhadap beberapa hal, yaitu:

- a. Lokasi yang akan digunakan untuk penelitian.
- b. Pelaku yang bersangkutan dalam kegiatan pendidikan.
- c. Kegiatan dan aktifitas madrasah diniyah di lokasi penelitian.

## 2. Wawancara

Metode wawancara juga biasa disebut dengan metode interview. Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.<sup>34</sup> Metode ini dilakukan guna untuk mendapatkan data dari pengasuh pondok pesantren, kepala madrasah diniyah dan santri madrasah diniyah.

Dalam hal ini, peneliti akan melaksanakan wawancara kepada berbagai pihak, diantaranya:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo Pasuruan, yaitu KH. Abdul Mujib Imron, SH., MH.

---

<sup>33</sup> Buehan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001, hlm. 143

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 133

- b. Ketua Yayasan Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo Pasuruan, yaitu H. Jainudin, M.Pd.
- c. Kepala Madrasah Diniyah, yaitu Ustadz Nur Azmi, S.Pd.I.
- d. Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan segala aktivitas yang berhubungan dengan pengumpulan, pengadaan, pengelolaan dokumen-dokumen secara sistematis dan ilmiah serta pendistribusian informasi kepada para informan. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data profil madrasah, data guru dan santri serta foto-foto kegiatan objek penelitian.

Dokumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu buku panduan cara cepat baca kitab kuning (Al-Miftah), kitab kuning yang digunakan untuk uji coba membaca serta buku pedoman penilaian membaca kitab kuning.

### **F. Metode Analisis Data**

Analisis kualitatif merupakan analisis yang mendasarkan pada adanya hubungan semantis antar variabel yang sedang diteliti. Tujuannya ialah agar peneliti mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. hubungan antar semantis sangat penting karena dalam analisis kualitatif, peneliti tidak menggunakan angka-angka seperti pada analisis kuantitatif.

Prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna. Prosedur analisis data kualitatif dibagi dalam lima langkah, yaitu:<sup>35</sup>

1. Mengorganisasi data.
2. Membuat kategori, menentukan tema dan pola.
3. Menguji hipotesis yang muncul dengan menggunakan data yang ada.
4. Mencari eksplanasi alternatif data.
5. Menulis laporan.

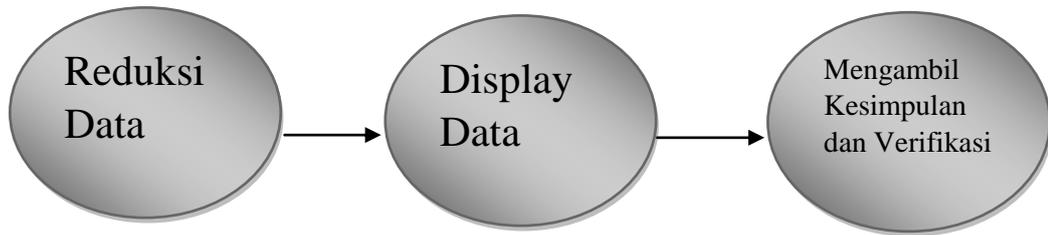
Analisis data ialah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>36</sup> Berbagai macam cara yang dapat diikuti dalam menganalisis data. Tidak ada satu cara tertentu yang dapat dijadikan pegangan bagi semua penelitian. Salah satu cara yang dapat dianjurkan ialah mengikuti langkah-langkah berikut yang masih bersifat umum, yakni (1) reduksi data, (2) display data, (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi.<sup>37</sup> Ketiga hal tersebut yaitu:

---

<sup>35</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, hlm. 239

<sup>36</sup> Lexy J Moleong, *op.cit.*, hlm. 248

<sup>37</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung:PT. Tarsito Bandung, 2002, hlm. 129



### 1. Reduksi data

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis sejak mulanya. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan “mentah” disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi data dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

### 2. Display data

Data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, sulit ditangani, sulit melihat hutannya karena pohonnya. Sulit pula melihat hubungan antara detail yang banyak. Dengan sendirinya sukar pula melihat gambaran keseluruhannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Maka

karena itu, agar dapat melihat gambaran keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian itu, harus diusahakan membuat matriks, grafik, networks dan charts. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Membuat “display” ini juga merupakan analisis.

### 3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Sejak mulanya peneliti berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkannya. Untuk itu ia mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data yang diperolehnya ia sejak mulanya mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan itu mula-mula masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih “grounded”. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat singkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh suatu team untuk mencapai “*inter-subjective consensus*” yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau “*confirmability*”.

Ketiga macam kegiatan analisis yang disebut di muka saling berhubungan dan berlangsung terus selama penelitian dilakukan. Jadi analisis adalah kegiatan yang kontinu dari awal sampai akhir penelitian.

## G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini secara umum terbagi menjadi beberapa tahapan:

### a. Tahap Pra Lapangan

#### 1. Menyusun rancangan penelitian (proposal penelitian)

Pada tahap pertama ini peneliti menyusun proposal penelitian untuk diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebelum menyusun proposal penelitian, peneliti mengamati lokasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Yasini Pasuruan untuk menggambarkan lokasi penelitian dan peneliti gunakan untuk menggali fenomena yang sedang terjadi di tempat penelitian.

#### 2. Mengurus perizinan

Tahap selanjutnya adalah peneliti mengurus perizinan, baik perizinan dari fakultas dan perizinan dari tempat penelitian yang dalam hal ini adalah Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Pasuruan.

#### 3. Melakukan tindakan dan menilai lapangan

Setelah melakukan ujian proposal skripsi dan dinyatakan lulus, maka peneliti mulai terjun ke lapangan untuk melakukan tindakan dan menilai lebih jauh kondisi yang terjadi di lapangan.

#### 4. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini peneliti memilih beberapa informan yang akan dijadikan narasumber untuk melengkapi data-data penelitian.

#### 5. Menyiapkan perlengkapan dan pertanyaan

Tahap ini yaitu peneliti menyiapkan perlengkapan pertanyaan penelitian untuk memudahkan mendapatkan data-data yang akan diteliti, diantaranya adalah pertanyaan untuk wawancara, pulpen, block note, kamera, hp dan alat-alat lainnya yang dapat menunjang dalam penelitian.

#### b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

##### 1. Pengumpulan data

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- a) Observasi langsung dan pengambilan data dari lapangan
- b) Wawancara dengan Kepala dan Wakil Kepala Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini.
- c) Wawancara dengan Koordinator dan Wakil Koordinator Al-Miftah Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini.
- d) Wawancara dengan para ustadzah Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini.
- e) Wawancara dengan santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini.

##### 2. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diidentifikasi supaya memudahkan peneliti dalam menganalisa data sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c. Tahap Akhir Penelitian

1. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi

a) Setelah data terkumpul, maka peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk deskripsi. Data tersebut merupakan hasil penelitian peneliti selama berada di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini.

b) Menganalisis data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Tahap selanjutnya adalah menganalisis hasil penelitian

Dalam tahap ini peneliti memaparkan semua data yang diperoleh serta tujuan akhir dalam penelitian.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Penelitian

##### 1. Profil Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo-Pasuruan

Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini memiliki nama lengkap Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini berdiri tahun 1940. Nama Pesantren Al-Yasini diambil dari perintis dan pendiri pesantren yaitu KH Yasin Abdul Ghoni. Pada mulanya kegiatan pesantren berbentuk pengajian kalongon bertempat di musholla diikuti santri yang mukim maupun masyarakat santri disekitar pesantren. Pada tahun 1951 KH Yasin Abdul Ghoni wafat sehingga kepemimpinan pesantren dikendalikan oleh Ibu Nyai Chusna. Dengan penuh keteladanan dan kesabaran yang tinggi, pesantren terus menunjukkan eksistensinya sehingga para santri dengan istiqomah dapat belajar dan mengembangkan diri melalui pemahaman agama dan kecakapan serta keterampilan hidup. Berita wafatnya Mbah Yasin memaksa KH Imron Fatchullah untuk pulang nyantri dari Pondok Pesantren Sidogiri dan segera membantu Nyai Chusna mengurus Pesantren Al-Yasini dan mengajar kitab kepada santri dengan dibantu kakaknya yaitu Kiai Aji Nuryasin.

Dua tahun berikutnya yakni tahun 1953 pesantren dipimpin oleh putra bungsu beliau bernama KH. Imron Fatchullah, Di bawah

kepemimpinan KH Imron Fatchullah, pesantren mulai mengembangkan pendidikan formal melalui jalur pendidikan Madrasah Diniyah kurikulum pesantren. Di bawah kepemimpinan KH. Imron Fatchullah (wafat 30 Agustus 2003), pesantren ini mulai menunjukkan gairah pendidikan menatap masa depan. Para santri mulai berdatangan dari berbagai daerah. Pada tahun 1963 didirikan pondok pesantren putri, menyusul pada 1980 berdiri pondok pesantren putra. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat dan keberlangsungan kaderisasi kepemimpinan pesantren, maka pada 1984 pesantren mendirikan Madrasah Muallimat. Pada masa kepemimpinan KH Imron Fatchullah, beliau banyak memberikan pendidikan tentang leadership dan kemandirian kepada para santri serta pola pengembangan pesantren kepada generasi calon penerus majlis keluarga untuk mengembangkan pesantren dengan menanamkan disiplin, bekerja keras dan ikhlas termasuk kepada KH A Mujib Imron, SH yang saat itu secara istiqomah bersama Alm. KH M Ali Ridlo mendampingi kepemimpinan KH Imron Fatchullah.

Seiring dengan usia Ayahanda yang makin tua maka pada tahun 1990 estafet kepemimpinan pondok pesantren diamanatkan KH. A. Mujib Imron, SH ( saat itu menjabat Ketua PCNU Kab. Pasuruan) Di bawah kepemimpinan Gus Mujib bersama KH. M. Ali Ridlo (Alm) beserta ke empat saudaranya ( Dr.Ir.H. Achmad Fuadi, Msi., Hj. Masluchah, Hj. Chanifah dan Hj. Ilvi Nurdiana, M.Si ), Pesantren Al-Yasini terus berkembang pesat. Pada tahun 2005 Jumlah siswa dan santri mencapai

2.178 anak, mereka datang dari berbagai daerah di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa sehingga kiprah pesantren semakin dikenal secara meluas. Kemudian pada 1992 pondok pesantren memantapkan diri dan makin tegak secara kelembagaan ketika dinaungi oleh Yayasan Miftahul Ulum Al-Yasini Akta Notaris Nomor: 10/1992 tanggal 30 April 1992 a.n. Ny. Sri Budi Utami, SH. Didalam naungan Yayasan Miftahul Ulum Al-Yasini maka pondok pesantren melengkapi diri dengan mendirikan lembaga pendidikan formal di bawah kendali mutu DEPAG dan DEPDIKNAS yang terdiri dari TK, SD Islam, SMP, MTs, MA, MAK & SMK dan pendidikan nonformal (Madrasah Salafiyah, Diniyah & Lembaga Tahassus) serta semua lembaga pendukung pendidikan Al-Yasini. Pada tahun pelajaran 2006-2007 telah berdiri SMKN di lingkungan pesantren.

Langkah pondok pesantren di bawah kepemimpinan Gus Mujib makin kokoh tatkala Menteri Agama RI H. Maftuh Basyuni berkenan meresmikan pondok pesantren sebagai Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini pada 4 Juli 2004. Sejak diproklamirkan sebagai Pesantren Terpadu, tingkat kepercayaan masyarakat makin menguat sehingga penyelenggara pesantren dan pendidikan formal terus berupaya memenuhi kebutuhan peserta didik dan santri baik kebutuhan fisik dan sarana gedung maupun infrastruktur yang lain.

Hingga saat ini Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini memiliki beberapa lembaga pendidikan yang melengkapi kebutuhan masyarakat dalam pendidikan yaitu diantaranya TK/RA, SD IC, MTs, SMP Unggulan,

SMP Negeri 2 Kraton, MAN 2 Pasuruan, SMA Excellent, SMK Kesehatan, SMK Negeri Wonorejo, STAI Al-Yasini, Madrasah Diniyah, Madrasah Salafiyah, Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) dan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ).

Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini adalah salah satu lembaga pendidikan yang didirikan dalam rangka tafaqquh fiddin (mempelajari disiplin ilmu agama), di antaranya Tahajji, Qira'ah, Sharaf, I'lal, Nahwu, 'Irab, Fiqh, Tajwid, Leadership, Dedakdik Metodik dan lain sebagainya.

Madrasah ini didesain khusus untuk anak yang merangkap sekolah formal dimulai jam 14.00 s.d 16.30 WIB. Yakni hanya tiga jam pelajaran dengan alokasi waktu 40 menit per-jam tanpa istirahat. Tahun pelajarannya dimulai pada bulan Juli-Juni.

Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini terletak di 3 desa yang asri dan jauh dari hiruk pikuk kesibukan kota maupun industri. Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Terpadu tercatat di desa Areng-areng Sambisirah Kec. Wonorejo Kab. Pasuruan sehingga dari sini pesantren Al-Yasini dikenal dengan Pondok Areng-areng.

Dengan semakin banyaknya masyarakat yang berdatangan untuk nyantri, Pengasuh melebarkan pondok Al-Yasini ke Desa Ngabar Kec. Kraton Kab. Pasuruan. Dan mulai tahun 2006 Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini berkembang ke desa Kluwut Kec. Wonorejo Kab. Pasuruan.

Dengan demikian Pondok Pesantren Terpadu tercatat di 3 desa dan 2 Kecamatan yakni Desa Sambisirah, Desa Ngabar dan Desa Kluwut. Kecamatan Wonorejo dan kecamatan kraton.

## 2. Visi, Misi dan Tujuan

### a. Visi

Menyiapkan generasi yang cendekia dan intelek yang berlandaskan Akhlakul Karimah.

### b. Misi

- 1) Menumbuhkembangkan penghayatan dan Pengamalan ajaran agama sehingga mampu menjadi generasi yang berilmu berlandaskan al-qur'an dan hadits.
- 2) Menanamkan akhlakul karimah dalam aktivitas sehari-hari.
- 3) Menumbuhkembangkan kreativitas dan aktifitas murid untuk membentuk sikap kemandirian.
- 4) Meningkatkan aktifitas kegiatan belajar mengajar yang kondusif.
- 5) Meningkatkan manajemen madrasah yang profesional dan mutu murid.

### c. Tujuan

- 1) Mencerdaskan kehidupan bermasyarakat melalui pembinaan dan pendidikan keterpaduan.
- 2) Mendidik dan membina masyarakat untuk menjadi manusia yang beriman – taqwa, berbudi pekerti luhur dengan berbekal keterampilan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu mengemban amanat dan kewajibannya dalam menjalankan ajaran agama untuk kepentingan membangun bangsa dan negara dengan berpegang teguh pada nilai-nilai ahlussunnah wal jamaah.

### 3. Susunan Pengurus Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini

Pengasuh : KH. A. Mujib Imron, S.H. M.H

Ketua Yayasan : H. Jainuddin, M.Pd

Tingkat Ula

- ▶ Kepala Madrasah : M. Idzham Kholid, S.Pd.I
- ▶ Wakil Kepala : Muzayyanah
- ▶ Waka Kurikulum : Husnan, S.Pd.I
- ▶ Bendahara : Nur Fauzi, S.Pd
- ▶ Tata Usaha PA : Nur Fuad, S.E.Sy
- ▶ Tata Usaha PI : Farah Dibbatuz Z, S.E.Sy
- ▶ Waka kemuridan : Abd. Khanan, S.Pd.I

### Tingkat Wustha

- ▶ Kepala Madrasah : Nur Azmi, S.Pd.I
- ▶ Waki Kepala : Nuzulis Sakinah
- ▶ Waka Kurikulum : Nur Fuad, S.Pd.I
- ▶ Bendahara : Irsyadur Rofiq, M.H.I
- ▶ Tata Usaha PA : M. Mukhid Murtadlo
- ▶ Tata Usaha PI : Robitotul Izzah, S.Pd
- ▶ Waka Kemuridan : Saiful Rijal, S.Pd

## 4. Keadaan Guru, Karyawan dan Murid

### a. Keadaan Guru dan Karyawan

Sesuai dengan hasil pengamatan melalui wawancara dan dokumentasi, bahwa Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini terdiri dari dua tingkatan, yaitu ula dan wustha. Adapun keadaan guru beserta karyawan di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini untuk tingkat ula terdiri dari 113 guru meliputi 58 guru putra dan 55 guru putri, sedangkan untuk tingkat wustha terdiri dari 38 guru meliputi 17 guru putra dan 21 guru putri.

Selain yang menjadi tenaga pendidik, terdapat beberapa karyawan tata usaha yang terdiri dari 2 orang untuk tingkat ula dan 2 orang untuk tingkat wustha.

Tenaga pendidik di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini adalah lulusan dari pondok pesantren, Diploma dan juga

Sarjana. Proses pembelajaran berlangsung pada siang hari pukul 14.00 sampai pukul 16.30, karena pada pagi hari para santri melaksanakan sekolah formal. Selain menjadi tenaga pendidik, mereka juga ada yang masih melaksanakan pendidikan jenjang kuliah, dan kegiatan perkuliahan dilaksanakan pada pagi hari, sehingga tidak mengganggu kegiatan Madrasah Diniyah.

b. Keadaan Santri

Santri yang terdaftar pada Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini tahun ajaran 20017/2018 adalah sebanyak 2.857 yang terdiri dari 2242 santri tingkat ula meliputi 970 santri putra dan 1.272 santri putri dan terdiri dari 615 santri tingkat wustha meliputi 193 santri putra dan 422 santri putri. Di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini antara santri laki-laki dengan santri perempuan dipisah tempat pembelajarannya, karena berada di lingkungan pondok pesantren. Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah santri tingkat ula khususnya bagi santri kelas 2 ula. Santri yang belajar di sini tidak hanya berasal dari desa setempat saja, melainkan dari berbagai daerah yang berada di Indonesia.

## 5. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor utama yang mendukung tercapainya sebuah tujuan pembelajaran adalah adanya sarana dan prasarana yang terdapat

pada sebuah lembaga. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat pada Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini yaitu ruang kantor guru, ruang kelas, musholla dan toilet. Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini merupakan suatu lembaga yang berada di bawah naungan Yayasan Miftahul Ulum Al-Yasini dan berada di lingkungan pondok pesantren Al-Yasini. Kegiatan belajar Madrasah Diniyah dilaksanakan di beberapa ruang kelas milik sekolah-sekolah formal dan juga di aula pondok pesantren Al-Yasini, karena fasilitas pondok pesantren juga sangat memadai dan mendukung kegiatan belajar Madrasah Diniyah. Adapun sarana yang lain yaitu meliputi papan tulis, meja guru dan santri, spidol dan penghapus. Sedangkan untuk sarana administrasi yaitu buku absensi guru dan siswa, buku tuis dan buku raport.

## **B. Paparan Data**

### **1. Penerapan Metode Al-Miftah dalam peningkatan kualitas membaca kitab kuning pada santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo-Pasuruan**

Berdasarkan hasil dari pengamatan di lapangan, baik melalui wawancara maupun observasi, bahwa pencetus metode Al-Miftah adalah Pondok Pesantren Sidogiri. Kemudian Pondok Pesantren Al-Yasini mengikuti jejak pembelajarannya yang diterapkan di Madrasah Diniyah Al-Yasini. Seperti yang dituturkan oleh

Ustadzah Nikmah Muhimmah sebagai wakil koordinator Al-Miftah di Madrasah Diniyah Al-Yasini, sejarah diterapkannya metode Al-Miftah adalah<sup>38</sup>

*”ketika pengasuh menguji anak-anak membaca kitab, ternyata tidak ada yang bisa, sehingga pengasuh menghubungi kepala Madrasah Diniyah dan menyuruh kepala Madrasah Diniyah untuk mendatangkan pemateri supaya dalam mengajarkan ilmu nahwu itu mudah dan bisa difahami. Kemudian pengurus Madrasah Diniyah bermusyawarah untuk mengadakan pelatihan kepada semua guru Madrasah Diniyah dan akan mendatangkan pemateri yang bisa menyampaikan ilmu nahwu dengan mudah. Akan tetapi ketika pelaksanaan pelatihan kurang satu hari, pemateri tersebut mengirimkan surat kepada pihak Madrasah Diniyah, bahwasanya tidak bisa hadir untuk mengisi pelatihan. Dan pada akhirnya salah satu pengurus Madrasah Diniyah mendatangkan seorang ustadz yang merupakan pendiri Al-Miftah dari sidogiri dan beliau sanggup untuk mengisi pelatihan tersebut”*

Al-Miftah hanya diterapkan pada santri kelas dua ula dan memiliki 4 jilid dalam pembelajarannya. Terdapat satu buku yang dikhususkan untuk nadzam dari semua jilid. Dalam setiap akhir jilid, terdapat soal-soal latihan untuk mengetahui kemampuan santri setelah mempelajari Al-Miftah. Yang dipelajari dalam Al-Miftah ini adalah memperdalam ilmu nahwu dan shorof sehingga santri lebih mudah mengetahui kedudukan dari setiap kalimat dalam kitab kuning.

Proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di Madrasah Diniyah Al-Yasini dengan menggunakan metode Al-Miftah meliputi beberapa langkah, dan langkah-langkah yang ditempuh adalah:

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ustadzah Nikmatul Muhimmah, Wakil Koordinator Al-Miftah Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini, tanggal 14 September 2017

## 1. Persiapan

Dalam suatu proses belajar mengajar, persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan oleh guru, di mana guru mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan interaksi santri selama di dalam kelas, baik menentukan tujuan dan materi apa yang akan disampaikan.

Dalam pembelajaran Madrasah Diniyah di sini masih pola tradisional yaitu menggunakan model pembelajaran klasikal. Yaitu menggunakan metode bandongan dan sorogan. Kecuali pada kelas 1 ula dan kelas 2 ula. Untuk kelas 1 ula berlaku bagi santri baru yang masih belum bisa baca tulis, sedangkan untuk kelas 2 ula menggunakan metode Al-Miftah. Pada penerimaan santri baru, santri di tes terlebih dahulu, yaitu tes baca tulis Al-Qur'an. Apabila santri sudah bisa baca tulis Al-Qur'an, maka langsung masuk di kelas 2 ula, dan jika santri masih belum bisa baca tulis Al-Qur'an, maka masuk di kelas 1 ula untuk belajar terlebih dahulu membaca dan menulis.

*“Al-Miftah ini dikhususkan kepada santri baru, dengan persyaratan yang pertama yaitu ketika mereka masuk langsung mengikuti tes, ada tes lembaran dari sidogiri dan itu mereka di tes tulisnya. Kalau mereka sudah bisa menulis dan membaca huruf Arab, mereka sudah bisa masuk ke Al-Miftah. Tapi kalau mereka masih belum bisa menulis dan membaca huruf Arab, maka program dari kita tiga bulan itu adalah pendalam BTQ*

*(Baca Tulis Al-Qur'an), andaikan selama tiga bulan itu masih belum bisa, nanti akan ditambah tiga bulan lagi”<sup>39</sup>*

Persiapan utama yang dipersiapkan oleh guru yaitu mental, karena harus menghadapi para santri yang memiliki kemampuan dan latar belakang yang berbeda-beda dalam satu kelas. Beberapa komponen yang harus diperhatikan sebelum melaksanakan proses pembelajaran, yaitu:

a. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, tujuan sangatlah penting karena dengan adanya tujuan pembelajaran proses belajar mengajar juga jelas. Tujuan yang akan dicapai dalam menerapkan metode Al-Miftah di Madrasah Diniyah Al-Yasini adalah supaya bisa mempercepat santri dalam membaca kitab kuning.

*“bukan hanya untuk memperdalam kitab kuning saja, tapi juga diterapkan dalam menguasai kalimat pada Al-Qur'an”<sup>40</sup>*

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa Madrasah Diniyah Al-Yasini juga menerapkan 4 pilar program unggulan yang dimiliki oleh yayasan Miftahul Ulum Al-Yasini, yaitu kemampuan baca tulis Al-Qur'an, pembinaan akhlak

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ustadzah Muzayyanah, Wakil Kepala Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini tingkat Ula, tanggal 13 September 2017

<sup>40</sup> *Op., cit.*

dan kepribadian yang luhur, percepatan kemampuan membaca kitab dan kemampuan berbahasa internasional bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Tujuan pembelajaran juga disampaikan kepada santri supaya lebih mengetahui apa maksud dari belajar Al-Miftah tersebut. Terlebih mempelajari ilmu agama di Madrassah Diniyah Al-Yasini.

b. Menentukan Bahan atau Materi

Materi yang diajarkan di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini ini seluruhnya adalah materi agama. Untuk materi yang diajarkan pun disesuaikan dengan tingkatan kelasnya. Akan tetapi untuk kelas 2 ula materi yang diajarkan yaitu apa yang terdapat dalam metode Al-Miftah. Yang mana setiap hari hanya mempelajari nahwu dan shorof. Para guru hanya mempersiapkan materi yang akan diajarkan, supaya nantinya santri lebih mudah untuk menghafal dan menerapkan yang terdapat di Al-Miftah.

### c. Menyusun Alat Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu komponen yang sangat penting, karena dengan evaluasi dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan santri dalam memahami materi yang telah dipelajari. Dalam menyusun alat evaluasi pada metode Al-Miftah ini yaitu menggunakan tes tulis dan tes lisan.

#### 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini akan terlaksana setelah semua perangkat dan kebutuhan kegiatan belajar mengajar sudah terpenuhi. Seperti halnya yang sudah tertulis di atas, dan langkah selanjutnya yaitu melaksanakan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Tahap pelaksanaan ini lebih menekankan pada kemampuan guru untuk memahamkan santri lebih dalam terhadap metode Al-Miftah.

Pada tahap ini terdapat beberapa proses yang ditempuh untuk menyelesaikan pembelajaran Al-Miftah. Pelaksanaan pembelajaran Al-Miftah dilakukan pada waktu kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyah, yaitu pada pukul 14.00-16.30 WIB. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Rudi selaku koordinator Al-Miftah di Madrasah Diniyah Al-Yasini.

*“pembelajarannya kita menggunakan jam Madrasah Diniyah, satu minggu enam hari KBM dan satu kelas maksimal 20 anak dengan satu orang pembimbing”<sup>41</sup>*

Di mulai dari hari Sabtu kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Al-Yasini dilaksanakan sampai hari Kamis, dan pada hari Jum’at libur semua aktifitas yang berada di pondok pesantren Al-Yasini.

Metode Al-Miftah memiliki 4 jilid buku pembelajaran. Dari 4 jilid tersebut, proses pembelajaran Al-Miftah tidak langsung dilakukan dalam satu waktu, akan tetapi melalui tahap-tahap yang sudah ditentukan oleh pihak Madrasah Diniyah Al-Yasini. Selaku kepala Madrasah Diniyah tingkat Ula, Ustadz Idzham Kholid, S.Pd.I, beliau juga menyampaikan secara singkat proses pembelajaran Al-Miftah di Madrasah Diniyah Al-Yasini.

*“pelakasanaannya dimulai dari jam 14.00-16.30 WIB, dan dari keempat jilid itu dipelajari satu-satu, paling cepat itu tiga hari sudah ada yang naik jilid. Untuk anak yang kurang mampu kadang satu tahun masih ada yang belum selesai”<sup>42</sup>*

Kemudian lebih dijabarkan lagi mengenai proses pembelajaran metode Al-Miftah oleh Wakil Kepala Madrasah Diniyah yaitu Ustadzah Muzayyanah.

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ustadz Rudi, Koordinator metode Al-Miftah Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini, tanggal 17 September 2017

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ustadz Idzham Kholid, Kepala Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini, tanggal 16 September 2017

*“setelah santri lolos mengikuti tes BTQ, maka langsung naik ke kelas Al-Miftah yang jilid 1. Di jilid 1 ini dari kita menarget satu bulan itu sudah selesai. Hanya saja kemampuan anak ini berbeda-beda, jadi ada yang dua bulan baru selesai, tergantung pada kemampuan dan kemauan anak. Setelah jilid 1 selesai, nanti ada tes yaitu tes tulis, kalau mereka sudah bisa dan lulus tes tulis dengan nilai minimal 70, mereka langsung mengikuti tes lisan. Dan setiap akan mengikuti kenaikan jilid tes yang dilakukan sama bentuknya. Kalau sudah selesai pada jilid 4 ada praktek membaca kitab fathul qarib (taqrib) dengan model taqrib yang ada di Al-Yasini, kosongan tanpa harakat, dan nanti diminta untuk mengurai dari setiap kalimat”.*<sup>43</sup>

Sebelum adanya metode Al-Miftah ini diterapkan, Madrasah Diniyah Al-Yasini hanya menggunakan metode pada umumnya yang sering digunakan oleh Madrasah Diniyah lainnya. Karena dianggap kurang efektif terhadap metode sebelumnya dan masih banyak santri yang kurang bisa baca kittab kuning, maka dari itu Madrasah Diniyah Al-Yasini menggunakan metode Al-Miftah. Metode Al-Miftah ini masih berjalan 2 tahun di Madrasah Diniyah Al-Yasini, dan menurut para tenaga pendidik yang sudah saya wawancarai, metode Al-Miftah ini mampu membuat santri lebih mudah membaca kitab kuning.

*“Al-Miftah ini bisa membuat santri lebih mudah untuk bisa membaca kitab kuning, dan saya merasakan keefektifan dari Al-Miftah ini. Karena selama saya mengajar Al-Miftah, selalu ada peningkatan dari santri”.*<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> *Op., cit.*

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ustadzah Azizatul Maghfiroh, Wali Kelas 2 Ula Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini, tanggal 14 September 2017

Sebagian santri yang menetap di Al-Yasini sebagian besar sudah pernah belajar Madrasah Diniyah di rumahnya masing-masing, akan tetapi metode yang digunakan berbeda-beda. Ada beberapa juga yang sudah mempelajari metode Al-Miftah di rumahnya, jadi sudah tidak asing ketika harus mempelajari lagi di Madrasah Diniyah Al-Yasini.

*“dulu saya di rumah juga pernah Madin dan menggunakan Al-Miftah. Alhamdulillah sampai lulus juga dan tidak begitu kaget ketika Madin di Al-Yasini, tapi saya masih perlu belajar lagi”.*<sup>45</sup>

Metode Al-Miftah ini lebih mengarah kepada menghafal dan membaca. Sedangkan pendekatan pembelajaran Al-Miftah adalah mengulang. Karena dalam metode Al-Miftah ini memiliki nadzom di setiap jilid bahkan setiap bab yang dibentuk dengan lagu-lagu, sehingga memudahkan santri untuk mengingat dan memahami apa yang sudah dipelajari dalam Al-Miftah.

Dari beberapa pernyataan di atas, pembelajaran metode Al-Miftah ini dilakukan hanya untuk kelas 2 ula saja dan dilaksanakan pada kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyah yaitu pukul 14.00-16.30 WIB dan enam hari dalam satu minggu, dikarenakan pada hari jumat libur. Pembelajaran metode Al-Miftah ini difokuskan untuk memperdalam dan

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Nurul Lita, Santri kelas 2 Ula Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini, tanggal 16 September 2017

mempercepat baca kitab kuning. Sebelum metode Al-Miftah diterapkan pada santri Madrasah Diniyah Al-Yasini, para tenaga pendidik diwajibkan untuk mengikuti pelatihan di pondok pesantren Sidogiri, supaya ketika dalam menerapkan nanti tidak ada kesulitan.

Metode Al-Miftah ini mempunyai 4 jilid dan satu buku yang berisi khusus nadzom. Dalam mempelajari Al-Miftah ini dilaksanakan satu per satu. Sebelum proses belajar dimulai, santri bersama-sama membaca doa akan belajar dan dilanjutkan membaca nadzom antara 15-30 menit dengan dipandu oleh wali kelas masing-masing. Kemudian guru memulai proses pembelajaran sesuai dengan jilid yang akan dipelajarinya. Proses pembelajaran Madrasah Diniyah di Al-Yasini berlangsung selama dua setengah jam. Berbeda jauh dengan di Sidogiri, di Sidogiri metode Al-Miftah ini diterapkan mulai pagi sampai malam. Sedangkan di Al-Yasini hanya dua setengah jam, karena termasuk pondok pesantren yang terpadu, dan santri masih harus sekolah formal pada pagi hari.

### 3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan peningkatan yang terjadi pada santri. Metode Al-Miftah di Madrasah Diniyah Al-Yasini ini dilakukan evaluasi satu

minggu tiga kali, merupakan tes yang diikuti santri untuk kenaikan jilid. Setiap selesai mempelajari satu jilid, wali kelas memberikan latihan soal-soal untuk mengukur kemampuan santri yang nantinya dapat diujikan kepada juri supaya santri tersebut bisa naik jilid. Tes yang dimaksud ada dua, yaitu ada tes tulis dan tes lisan. Juri yang memberikan tes kepada santri itu berasal dari tenaga pendidik Madrasah Diniyah Al-Yasini sendiri, kecuali pada tes kelulusan pihak Madrasah Diniyah Al-Yasini mendatangkan juri dari pondok pesantren Sidogiri. Tes tulis yang diberikan kepada santri itu materinya sesuai dengan jilid yang sudah dipelajari, begitu juga dengan tes lisan. Dikatakan lulus tes tulis apabila hasilnya mendapatkan nilai minimal 70, dan bisa dilanjutkan dengan tes lisan. Apabila hasil tes tulis santri kurang dari 70, maka santri mengulang tes tulis lagi dan masih belum bisa mengikuti tes lisan. Jika sudah sampai di jilid 4, materi yang digunakan untuk tes yaitu mulai dari materi dari jilid 1 sampai jilid 4. Kalau sudah lulus tes tulis di jilid 4, maka dilanjutkan tes lisan dengan juri yang datang langsung dari Sidogiri.

Dari evaluasi yang dilaksanakan setiap hari terhadap santri dalam proses pembelajaran Al-Miftah, guru dapat mengetahui kemampuan dan kemauan dari masing-masing santri. Sehingga guru dapat memperbaiki proses pembelajaran

sebelumnya yang dirasa masih kurang memahamkan terhadap santri menjadi lebih mudah dimengerti oleh santri.

## **2. Hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran Metode Al-Miftah dalam peningkatan kualitas membaca kitab kuning pada santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo-Pasuruan**

Hambatan-hambatan yang peneliti maksud di sini adalah hambatan-hambatan dalam pembelajaran Al-Miftah, baik yang dialami oleh santri maupun dari tenaga pendidik Al-Miftah. Dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran Al-Miftah. Di antara hambatan-hambatan yang terjadi yaitu:

### **a. Sumber Daya Manusia (SDM) kurang profesional**

Hambatan dalam proses pembelajaran metode Al-Miftah selanjutnya yaitu Sumber Daya Manusia (SDM). Sumber Daya Manusia di sini yang di maksud adalah tenaga pendidik. Pada tahun pertama metode Al-Miftah diterapkan, pihak Madrasah Diniyah masih kesulitan dalam mencari tenaga pendidik yang sudah mendalami Al-Miftah, karena untuk menerapkan metode Al-Miftah ini membutuhkan tenaga pendidik yang sudah memahami metode Al-Miftah. Maka dari

itu, sebelum metode Al-Miftah diterapkan di Madrasah Diniyah Al-Yasini, semua tenaga pendidik di Madrasah Diniyah Al-Yasini diberi pelatihan metode Al-Miftah, supaya mudah dalam menerapkan kepada santri, meskipun tidak semua tenaga pendidik mengajar di kelas Al-Miftah. Selaku kepala Madrasah Diniyah tingkat Ula, Ustadz Idzham Kholid menjelaskan tentang hambatan proses pembelajaran metode Al-Miftah mengenai SDM.

*“untuk tahun yang pertama memang sedikit lambat, karena terkendala dari SDM yang mana tenaga pendidik belum menguasai dan masih belajar, untuk tahun berikutnya (sekarang) sudah tinggal berjalan, jadi lebih cepat tahun kedua daripada tahun yang pertama”*.<sup>46</sup>

Begitu juga yang dipaparkan oleh Ustadz Rudi sebagai koordinator Al-Miftah di Madrasah Diniyah Al-Yasini

*“kendalanya kalau guru yang dari luar dan berhalangan tidak masuk dengan alasan izin atau sakit, itu yang kesusahan untuk mencari guru pengganti, sehingga pembelajaran agak terhambat”*.<sup>47</sup>

Tenaga pendidik yang berada di Al-Yasini tidak semua mukim di pondok, ada sebagian yang berangkat dari rumah, karena sebagian sudah berumah tangga. Jadi apabila berhalangan tidak bisa hadir untuk mengisi kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam proses pembelajaran Al-Miftah, maka pihak Madrasah Diniyah sedikit kesulitan untuk mencari

---

<sup>46</sup> *Op., cit.*

<sup>47</sup> *Op., cit.*

pengganti, yang nantinya akan sedikit menghambat proses pembelajaran, karena tidak semua tenaga pendidik di Madrasah Diniyah Al-Yasini sudah memahami metode Al-Miftah.

#### **b. Pembelajaran yang kurang efektif**

Dalam penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa pihak Madrasah Diniyah Al-Yasini, khususnya bagi tenaga pendidik dan santri yang mempelajari Al-Miftah, salah satu di antara beberapa hambatan yang terjadi yaitu waktu yang sedikit bagi santri untuk mempelajari Al-Miftah. Seperti yang dipaparkan oleh Ustadz Rudi sebagai koordinator Al-Miftah di Madrasah Diniyah Al-Yasini di bawah ini.

*“kita hanya kurang alokasi waktu, karena di Al-Yasini merupakan pondok pesantren terpadu, jadi masih ada jam sekolah formal, sisanya baru untuk Madrasah Diniyah. Kita adopsi Al-Miftah kan dari Sidogiri, kalau di Sidogiri sendiri Al-Miftah itu pagi, sore dan malam. Untuk di Al-Yasini sendiri kurang dari waktunya, kita hanya punya waktu bagian sore saja, untuk malam ada LPQ, LPBA dan pengajian kitab”<sup>48</sup>*

Seperti yang dijelaskan juga oleh wakil koordinator Al-Miftah Madrasah Diniyah Al-Yasini yaitu Ustadzah Nikmatul Muhimmah, bahwa waktu yang digunakan untuk proses pembelajaran metode Al-Miftah ini kurang maksimal, karena hanya menggunakan jam Madrasah Diniyah, berbeda jauh

---

<sup>48</sup> *Op., cit.*

dengan Sidogiri yang memiliki banyak waktu untuk belajar Al-Miftah. Keluhan sedikitnya waktu untuk memaksimalkan pembelajaran Al-Miftah tidak begitu besar pengaruhnya terhadap perkembangan santri. Dengan waktu belajar Al-Miftah yang sedikit dan padatnya kegiatan di pondok, tidak membuat santri mudah menyerah, mereka tetap bersemangat dalam proses pembelajaran Al-Miftah.

Setelah peneliti wawancara kepada kepala Madin yaitu Ustadz Idzham Kholid, beliau menjelaskan hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran metode Al-Miftah.

*“kalau hambatannya ya banyak, karena kalau dilihat dari hasilnya memang jauh dari apa yang sudah dihasilkan Al-Miftah di Sidogiri. Terkait masalah waktu, di Sidogiri lebih panjang”.*<sup>49</sup>

Bahwa waktu dalam melaksanakan proses pembelajaran juga mempengaruhi terhadap perkembangan kualitas pada santri, akan tetapi hal tersebut kembali lagi kepada masing-masing santri, yang mana kemauan dan kemampuan sangat penting dalam mencapai tujuan suatu pembelajaran.

---

<sup>49</sup> *Op., cit.*

### c. Kejuhan

Perjalanan dalam suatu proses pembelajaran memiliki banyak variasi, salah satunya yaitu adanya suatu hambatan yang merupakan kejuhan. Jenuh dengan proses pembelajaran akan menghambat perkembangan terhadap santri. Beberapa tenaga pendidik memaparkan bahwa kejuhan dalam proses pembelajaran AL-Miftah sering kali dirasakan oleh santri. Padatnya kegiatan yang dilaksanakan oleh santri juga memicu timbulnya kejuhan dalam proses pembelajaran Al-Miftah. Hal ini menjadi tugas bagi para tenaga pendidik untuk menghidupkan suasana di dalam kelas, supaya santri tidak merasakan kejuhan. Ustadzah Nur Azizah mengatakan hambatan proses pembelajaran metode Al-Miftah mengenai kejuhan seperti di bawah ini.

*“anak-anak itu bosan, karena yang dipelajari setiap hari itu nahwu dan sebelumnya anak-anak juga kegiatan sekolah formal”<sup>50</sup>.*

Akan tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi santri yang memiliki kemauan tinggi dalam belajar apapun. Sesuai yang dipaparkan oleh Ustadzah Muzayyanah.

*“semua itu kembali ke minat dan kemampuan masing-masing anak. Meskipun saya tidak ikut mengisi kelas Al-Miftah, tapi saya melihat dari para guru dan santri itu sering*

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ustadzah Nur Azizah, Wali kelas 2 Ula Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini, tanggal 14 September 2017

*mengalami kejenuhan. Jenuh karena pembelajaran Al-Miftah setiap hari dilaksanakan selama dua setengah jam, dan mulai hari sabtu sampai kamis yang dipelajari hanya Al-Miftah tanpa ada jeda untuk pembelajaran yang lain. Jadi mungkin kalau gurunya tidak pintar-pintar menguasai kelas, anak-anak akan terus merasa bosan”.*<sup>51</sup>

Hambatan ataupun keluhan mengenai kejenuhan ini juga dirasakan oleh santri. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada santri, yang dipaparkan juga sama dengan apa yang dijelaskan oleh para tenaga pendidik. Seperti yang di paparkan oleh Nur Afni Anjani.

*“kalau materinya tidak sulit, tapi sering bosan ketika belajar di dalam kelas. Karena yang dipelajari setiap hari itu sama”.*<sup>52</sup>

Dari beberapa pemaparan di atas, bahwasanya kejenuhan dalam proses pembelajaran metode Al-Miftah sangat mempengaruhi terhadap kelancaran kegiatan belajar mengajar. Bukan hanya berpusat pada kemauan dan kemampuan santri saja, akan tetapi tenaga pendidik juga harus berinteraksi secara baik dengan santri ketika proses pembelajaran dilaksanakan.

---

<sup>51</sup> *Op., cit.*

<sup>52</sup> Wawancara dengan Nur Afni Anjani, Santri kelas 2 Ula Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini, tanggal 16 September 2017

### **C. Temuan Hasil Penelitian**

Menurut hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

#### **1. Penerapan Metode Al-Miftah dalam Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning pada Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo-Pasuruan**

Dalam peningkatan kualitas membaca kitab kuning pada santri di sini terdapat beberapa indikator, yaitu:

- a. Meningkatnya hasil belajar santri dilihat dari KKM.
- b. Bisa membedakan kedudukan kalimat/lafadz dalam kitab kuning.
- c. Membaca kitab kuning dengan tepat.

#### **2. Hambatan-hambatan dalam Proses Pembelajaran Metode Al-Miftah dalam Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning pada Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo-Pasuraun**

Hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran metode Al-Miftah di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini adalah:

- a. Sumber Daya Manusia yang kurang profesional.

Profesional dalam hal ini memiliki indikator tersendiri, yaitu:

- 1) Penguasaan terhadap materi.

- 2) Kreatifitas seorang guru.
- 3) Memiliki kualifikasi akademik pendidikan.

b. Pembelajaran yang kurang efektif.

Dari paparan di atas, didapatkan beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran kurang efektif yaitu:

- 1) Penguasaan dan antusiasme santri terhadap materi kurang maksimal.
- 2) Masih ada santri yang mendapatkan nilai hasil belajar di bawah KKM.
- 3) Pengelolaan kelas yang kurang maksimal.

c. Kejenuhan.

Indikator dari kejenuhan ini adalah:

- 1) Kurangnya interaksi antara guru dan santri.
- 2) Santri kehilangan motivasi belajar.
- 3) Batas kemampuan jasmaniah santri.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian.

Dari wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada beberapa narasumber di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al Yasini Wonorejo-Pasuruan dengan mengacu kepada teori yang telah dijabarkan di bab II, bahwasanya Madrasah Diniyah memiliki 3 tingkatan, yaitu Diniyah Awaliyah, Diniyah Wustha dan Diniyah ‘Ulya. Akan tetapi di Madrasah Diniyah Al-Yasini hanya terdapat Diniyah Awaliyah/Ula dan Diniyah Wustha. Karena untuk Diniyah ‘Ulya dimasukkan dalam Madrasah Salafiyah. Di bawah ini adalah hasil analisa peneliti tentang penggunaan metode Al-Miftah dalam peningkatan kualitas membaca kitab kuning bagi santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Pasuruan.

#### **A. Penerapan Metode Al-Miftah dalam peningkatan kualitas membaca kitab kuning pada santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo-Pasuruan**

Setelah peneliti melaksanakan beberapa tahap dalam penelitian ini, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti mendapatkan bahwa

metode Al-Miftah ini memiliki kemiripan dengan metode drill serta menggabungkan antara metode ceramah dan hafalan.

Dalam penerapan metode Al-Miftah, tenaga pendidik menggabungkan antara metode ceramah dan hafalan. Karena materi yang dipelajari setiap hari itu sama, yaitu nahwu dan shorof. Sedangkan untuk lebih memahamkan santri, materi yang sudah dipelajari akan terus diulang-ulang oleh tenaga pendidik supaya santri tidak mudah lupa dengan apa yang sudah dipelajari. Dengan memberikan beberapa pertanyaan dan soal-soal latihan kepada santri, hal tersebut memudahkan tenaga pendidik untuk melatih santri supaya mudah mengingat materinya.

Adapun indikator peningkatan kualitas membaca kitab kuning pada santri madrasah diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini menurut penulis adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya hasil belajar dilihat dari KKM

Peningkatan kualitas membaca kitab kuning pada santri salah satu tandanya yaitu adanya peningkatan dalam hasil belajar santri, dalam hal ini dapat dilihat melalui hasil tes tulis maupun tes lisan santri. Semakin bertambahnya santri yang mengikuti tes setiap harinya menandakan bahwa semakin meningkat hasil belajar santri dalam metode Al-Miftah. Madrasah diniyah Miftahul Ulum sendiri memiliki KKM yaitu 70, dari sini didapatkan bahwa

santri dalam membaca kitab kuning dengan metode pembelajaran Al-Miftah dapat meningkatkan kualitas membaca kitab kuning.

2. Bisa membedakan kedudukan kalimat/lafadz dalam kitab kuning.

Indikator kedua dalam peningkatan kualitas membaca kitab kuning ini lebih tepatnya ketika santri mengikuti tes lisan dalam kenaikan jilid maupun dalam kelulusan pembelajaran metode Al-Miftah. Santri akan diberi pertanyaan sesuai dengan materi yang telah dipelajari secara langsung oleh penguji dan pertanyaan itu mengenai kedudukan lafadz dalam kalimat yang telah dibacanya.

3. Membaca kitab kuning dengan tepat.

Kualitas membaca kitab kuning pada santri dikatakan sudah meningkat apabila santri tepat dalam membacanya. Bukan hanya sekedar lancar, tetapi juga tepat dalam pembacaannya, seperti tepat harakatnya dalam kalimat yang dibacanya.

Khususnya di dalam metode Al-Miftah, semua nadzom yang diajarkan dikemas dalam sebuah lagu, dengan tujuan supaya santri tidak mudah bosan dan jenuh ketika pembelajaran. Dengan nadzom yang dikemas dalam sebuah lagu dan selalu dibaca ketika akan memulai pembelajaran, hal tersebut memudahkan tenaga pendidik dan juga santri untuk menerapkan materi pembelajaran metode Al-Miftah.

Penerapan metode Al-Miftah ini memiliki beberapa tahapan untuk memepelajarinya. Metode Al-Miftah mempunyai 4 jilid kitab yang berisi materi pembelajaran nahwu dan shorof. Di setiap jilidnya terdapat nadzom dan juga soal-soal latihan untuk mengetahui perkembangan kemampuan santri. Kemudian dalam proses pembelajaran metode Al-Miftah terdapat jilid yang berbeda-beda yang diterapkan oleh tenaga pendidik, untuk mempelajari jilid selanjutnya, santri diberi tes yang dilaksanakan setiap hari oleh Madrasah Diniyah yang bertujuan supaya santri naik ke jilid selanjutnya. tes tersebut berupa tes tulis dan tes lisan. Sebelum santri melaksanakan tes kenaikan jilid, santri di tes terlebih dahulu oleh wali kelas masing-masing.

Dalam pelaksanaannya, metode Al-Miftah ini banyak disukai oleh para santri, dikarenakan dalam metode ini tidak hanya tenaga pendidik dengan santri yang berinteraksi, namun juga sesama santri, dan juga cara belajar yang diterapkan mudah, melalui nadzom yang dikemas dalam sebuah lagu. Sehingga santri lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran metode Al-Miftah.

Santri di tingkatan kelas yang sama dan juga di tingkatan jilid yang sama, akan tetapi ada santri yang masih baru mempelajari jilid tersebut dan juga ada santri yang sudah lama mempelajari jilid tersebut, maka sesama santri saling mengajari temannya yang masih baru atau dikenal dengan istilah tutor sebaya. Dalam kegiatan tutor sebaya ini juga dibimbing oleh tenaga pendidik, ketika masih ada yang belum difahami oleh sesama santri,

maka bisa langsung ditanyakan kepada tenaga pendidik. Hal ini dapat membanu santri supaya terus berkembang dan setara dengan santri lainnya yang satu kelas.

**B. Hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran Metode Al-Miftah dalam peningkatan kualitas membaca kitab kuning pada santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo-Pasuruan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi, peneliti mendapatkan beberapa hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran metode Al-Miftah. Hambatan-hambatan yang peneliti temukan dalam proses pembelajaran metode Al-Miftah ini ada tiga, yaitu:

1. Sumber Daya Manusia yang kurang profesional

Sedangkan untuk sumber daya manusia yang kurang profesional yaitu tenaga pendidik yang kurang kreatif dalam proses pembelajaran metode Al-Miftah, dikarenakan metode Al-Miftah ini masih terhitung baru di terapkan di Madrasah Diniyah Al-Yasini. Kesulitan mencari tenaga pendidik yang sudah mendalami Al-Miftah sedikit menghambat proses pembelajaran metode Al-Miftah, karena haru ada pelatihan khusus bagi tenaga pendidik. Kemudian dengan tenaga pendidik yang tidak mukim di pondok, apabila sedang tidak bisa mengisi jam pelajaran, pihak Madrasah Diniyah juga kesulitan

untuk mencari pengganti supaya proses pembelajaran tetap berjalan seperti biasanya.

Penguasaan terhadap materi, kreatifitas seorang guru dan memiliki kualifikasi akademik pendidikan merupakan indikator dari salah satu hambatan proses pembelajaran metode Al-Miftah yaitu Sumber Daya Manusia yang kurang profesional. SDM yang dimaksud di sini yaitu guru yang kurang maksimal dalam ketiga indikator tersebut.

## 2. Pembelajaran yang kurang efektif.

Dari hambatan-hambatan yang ditemukan dalam proses pembelajaran metode Al-Miftah, sangat mempengaruhi terhadap perkembangan dan kualitas santri terhadap kegiatan belajar. Akan tetapi semua hambatan-habatan yang terjadi kembali lagi kepada kemauan dan kemampuan masing-masing santri. Pembelajaran yang kurang efektif yang digunakan untuk menerapkan pembelajaran metode Al-Mifah akan menghambat kelancaran kecepatan perkembangan santri, meskipun menurut para santri waktu yang digunakan sudah cukup panjang. Karena berbeda dengan pondok pesantren Sidogiri yang mana proses pembelajaran metode Al-Miftah dilaksanakan pada pagi, siang dan malam hari.

Indikator dari hambatan yang kedua ini yaitu penguasaan dan antusiasme santri terhadap materi kurang maksimal, masih ada santri

yang mendapatkan nilai hasil belajar di bawah KKM dan pengelolaan kelas yang kurang maksimal. Dalam ketiga indikator tersebut merupakan hambatan dari santri, yang mana santri juga dituntut untuk menjadi kreatif dalam pembelajaran.

### 3. Kejenuhan

Kemudian hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran metode Al-Miftah selanjutnya adalah kejenuhan. Hal ini sering dialami oleh siapapun dalam proses pembelajaran, pada proses pembelajaran metode Al-Miftah kejenuhan dirasakan oleh santri dikarenakan santri sudah merasa lelah dengan kegiatan yang padat dan waktu untuk istirahat hanya sedikit. Dari kejenuhan yang dialami oleh santri, biasanya proses pembelajaran menjadi terhambat. Materi yang dipelajari juga tidak ada variasinya, hanya mempelajari nahwu dan shorof setiap harinya, tidak ada jeda untuk materi yang lainnya.

Kurangnya interaksi antara guru dan santri, santri kehilangan motivasi belajar dan batas kemampuan jasmaniah santri merupakan indikator dari hambatan kejenuhan dalam pembelajaran metode Al-Miftah. Hal ini dirasakan oleh sebagian besar santri madrasah diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini dikarenakan padatnya kegiatan yang dilakukan oleh santri.

Dari beberapa hambatan yang terjadi di atas, menjadi sebuah tugas utama bagi tenaga pendidik untuk bisa menguasai kelas dan bisa mencapai

keprofesionalan menjadi seorang tenaga pendidik. Hambatan-hambatan di atas bisa diselesaikan dari interaksi antara tenaga pendidik dengan santri, santri dengan santri yang cukup baik.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait dengan Penggunaan Metode Al-Miftah Dalam Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning pada Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo-Pasuruan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode Al-Miftah dalam peningkatan kualitas membaca kitab kuning pada santri madrasah diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini ditentukan oleh 3 indikator, yaitu: meningkatnya hasil belajar dilihat dari KKM, bisa membedakan kedudukan kalimat/lafadz dalam kitab kuning dan membaca kitab kuning dengan tepat.
2. Hambatan-hambatan yang peneliti temukan dalam proses pembelajaran metode Al-Miftah ini ada tiga, yaitu Sumber Daya Manusia kurang profesional, pembelajaran yang kurang efektif dan kejenuhan. Hambatan-hambatan yang terjadi tidak sepenuhnya mempengaruhi santri untuk tidak ada perkembangan dalam belajar metode Al-Miftah. Karena pada dasarnya tenaga pendidik maupun santri sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran metode Al-Miftah ini. Hanya pada

waktu-waktu tertentu saja hambatan itu dialami oleh mereka. Karena juga padatnya kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Yasini.

## B. Saran

Berdasarkan dari pemaparan di atas dan penelitian yang telah peneliti lakukan, sesuai kemampuan peneliti maka peneliti mempunyai saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran metode Al-Miftah sebaiknya di variasi dengan materi yang lain, supaya tidak terjadi kejenuhan dalam santri.
2. Sebaiknya untuk tenaga pendidik yang tidak mukim di pondok supaya memberi informasi lebih awal kepada pihak Madrasah Diniyah apabila berhalangan hadir.
3. Hendaknya tenaga pendidik dan juga santri melakukan tugasnya sebagai tenaga pendidik dan peserta didik dengan baik supaya tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.
4. Selalu berupaya secara terus-menerus untuk menambah wawasan dan pengetahuan baik dari bidang keagamaan maupun umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Buehan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta.
- Departemen Agama RI. 2005. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3S.
- Engku, Iskandar dan Zubaidah, Siti. 2014. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Maksum. 1999. *Madrasah Sejarah dan Perkembangan*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasution, S. 2002. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT. Tarsito Bandung.

Nizar, Samsul. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

Nizar, Samsul. 2013. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: ERLANGGA.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudrajat, Hari. 2004. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: CV Cekas Grafika.

Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Metode>, Malang. diakses pada Hari Kamis 18 Mei 2017. pukul 22:12 WIB

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1: Transkrip Wawancara

#### A. Informan 1

**Nama : Ustadz Idzham Kholid**

**Jabatan : Kepala Madrasah Diniyah Tingkat Ula**

**Hari/Tanggal : Sabtu/16 September 2017**

#### **Peneliti:**

Apakah pengertian dari metode Al-Miftah?

#### **Ustadz Idzham Kholid:**

Kalau dilihat dari segi bahasa, Al-Miftah lil 'ulum itu membuka pada beberapa ilmu tapi maksud dari metode Al-Miftah ini adalah cara cepat membaca kitab kuning.

#### **Peneliti:**

Bagaimana proses penerapan metode Al-Miftah kepada santri Madrasah Diniyah Al-Yasini?

#### **Ustadz Idzham Kholid:**

Al-Miftah ini sudah dilakukan selama satu tahun, bagi anak yang cepat dalam waktu satu tahun itu sudah bisa baca kitab dan kemarin juga sudah ada yang hafal taqrib. Kalau pelaksanaan Al-Miftah ini mulai dari jam 14.00-16.30 pada waktu KBM Madrasah Diniyah. Al-Miftah ini memiliki 4 jilid, dipelajari satu per satu jilid, paling cepat tiga hari sudah ada yang naik jilid, yang anaknya malas satu tahun kadang masih ada yang belum selesai karena sudah tidak ada kemauan untuk menyelesaikan. Penilaian dari hasil Al-Miftah ini alhamdulillah bagus, dari Sidogiri juga sudah mengakui bahwa perkembangan Al-Miftah yang ada di Al-Yasini ini sudah bagus. Untuk tahun yang pertama memang masih sedikit lambat karena kemampuan dari SDM nya belum menguasai, guru-guru juga masih pada belajar, untuk tahun berikutnya sekarang ini sudah tinggal jalan, jadi lebih cepat sekarang daripada tahun yang pertama.

#### **Peneliti:**

Apa saja hambatan-hambatan yang terjadi selama metode Al-Miftah diterapkan kepada santri Madrasah Diniyah Al-Yasini?

#### **Ustadz Idzham Kholid:**

Kalau hambatannya ya banyak, karena kalau dilihat dari hasilnya memang tidak sama dengan Al-Miftah yang ada di Sidogiri, terkait masalah waktu di sana lebih panjang, kemudian asramanya juga disendirikan, tenaga pendidiknya juga

mumpuni. Kalau fasilitas alhamdulillah di sini tidak ada hambatan, karena fasilitas yang ada di Al-Yasini ini sudah dikatakan lebih dari cukup dibandingkan dengan yang ada di Sidogiri. Kemudian juga terkendala waktu, karena di Al-Yasini masih ada sekolah formal dan kegiatan-kegiatan pondok yang lain.

**Peneliti:**

Bagaimana indikator keberhasilan yang dicapai santri dalam mempelajari metode Al-Miftah?

**Ustadz Idzham Kholid:**

Indikatornya anak-anak itu sekarang lebih suka belajar nahwu yang dulunya nahwu itu adalah hal yang sangat menakutkan dan sekarang sudah terbiasa anak-anak dengan nahwu. Kemudian membaca taqrib dalam waktu satu tahun itu sudah bisa, kalau dulu kan harus menunggu beberapa tahun anak itu untuk bisa membaca kitab. Metode Al-Miftah ini sangat efektif digunakan kepada anak-anak, karena lebih singkat dalam waktu belajarnya. Metode Al-Miftah ini khusus santri baru, nanti kalau sudah lulus Al-Miftah dalam waktu satu tahun, bisa langsung naik ke kelas 4 ula, atau kalau memang sudah layak bisa langsung naik ke kelas wustha.

**Peneliti:**

Bagaimana cara mengevaluasi dari pembelajaran metode Al-Miftah?

**Ustadz Idzham Kholid:**

Untuk mengevaluasi dari para santri ini ada tes yang dilaksanakan setiap malam, ada tes tulis dan juga tes lisan. Kemudian untuk SDMnya yaitu para guru juga kami dorong, salah satunya adalah penilaian pada guru bisa efektif atau produktif guru tersebut di dalam meluluskan anak-anak, jadi guru itu dalam setiap minggu sampai setiap bulan sudah meluluskan berapa anak, ketika akhir bulan kami umumkan biar memotivasi kepada guru-guru yang lain dan juga biar tumbuh semangat dalam diri guru tersebut.

**B. Informan 2**

**Nama : Ustadzah Muzayyanah**

**Jabatan : Wakil Kepala Madrasah Diniyah Tingkat Ula**

**Hari/Tanggal : Rabu/13 September 2017**

**Peneliti:**

Apakah pengertian dari metode Al-Miftah?

**Ustadzah Muzayyanah:**

Metode Al-Miftah itu adalah cara cepat membaca kitab kuning.

**Peneliti:**

Bagaimana proses penerapan metode Al-Miftah kepada santri Madrasah Diniyah Al-Yasini?

**Ustadzah Muzayyanah:**

Awalnya metode Al-Miftah ini kan dimulai dari tahun kemarin yang dikhususkan untuk santri baru dan diwajibkan mengikuti metode Al-Miftah dengan persyaratan ketika mereka masuk langsung mengikuti tes, ada tes lembaran dari Sidogiri dan itu mereka langsung di tes tulis, kalau mereka sudah bisa menulis dan membaca pegu, mereka bisa masuk ke Al-Miftah. Tapi kalau mereka belum bisa menulis dan membaca pegu, maka program dari kita tiga bulan itu adalah pendalaman BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an). Kalau selama tiga bulan itu masih belum bisa, berarti nanti ditambah waktunya lagi. Dan alhamdulillah ini anak-anak tiga bulan sudah banyak yang bisa, mungkin ada beberapa yang masih belum bisa tapi hanya sedikit untuk anak-anak yang benar-benar belum pernah tau huruf hijaiyah belum pernah madrasah diniyah. Setelah masuk kelas Al-Miftah, mereka itu langsung masuk ke jilid 1, dari kita menarget satu bulan harus selesai hanya saja kemampuan anak kan berbeda, jadi ada yang dua bulan selesai ada yang tiga bulan, tergantung dari kemauan dan kemampuannya. Setelah dari jilid 1 selesai nanti ada tes, tesnya tes tulis. Kalau mereka sudah bisa melaksanakan tes tulis dengan minimal nilai 70, mereka bisa langsung mengikuti tes lisan, dan setiap akan mengikuti kenaikan jilid diharuskan mengikuti tes yang seperti itu. Kalau jilid 4 sudah selesai nanti ada praktek membaca taqrib, dan modelnya itu mengikuti model taqrib Al-Yasini yang berupa kosongan, tanpa harokat, dan di situ anak-anak diminta untuk mengurai dari kata per kata, dan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dari jilid 1 sampai jilid 4. Kalau sudah selesai jilid 4 baru mereka menghafal nadzom. Tapi mulai awal jilid 1 nadzoman itu sudah dihafalkan oleh anak-anak untuk menguasai materi. Untuk penguji yang menjaga tes kenaikan jilid itu sebenarnya dari Sidogiri, hanya saja dari Sidogiri itu tidak boleh untuk mengajar di putri dan itu memang sudah peraturan dari Sidogiri, jadi kita kesulitan untuk mencari juri yang putri. Maka dari itu untuk yang menjuri di Al-Yasini itu adalah orang dari Al-Yasini yang sudah ada bimbingan dari para juri yang ada di Sidogiri. Kecuali ketika tes kelulusan metode Al-Miftah, setelah jilid 4 selesai dan taqrib selesai, mereka dikatakan lulus atau tidak kita mendatangkan juri khusus dari Sidogiri, tapi itupun cara menjurinya diberi penghalang berupa kain dan tidak boleh berhadapan secara langsung.

**Peneliti:**

Apa saja hambatan-hambatan yang terjadi selama metode Al-Miftah diterapkan kepada santri Madrasah Diniyah Al-Yasini?

**Ustadzah Muzayyanah:**

Hambatannya adalah anak-anak dan gurunya itu sering mengalami kejenuhan, jenuh karena pembelajaran Al-Miftah itu setiap hari selama 4 jam pelajaran mulai hari sabtu sampai hari kamis itu setiap hari tanpa ada jeda pelajaran yang lain,

karena memang khusus kelas Al-Miftah itu yang dipelajari hanya Al-Miftah saja. Jadi gurunya harus pintar menguasai kelas. Selain kejenuhan kalau dari kita itu kesulitan materi, karena di Al-Miftah itu mereka dituntut untuk bisa membaca kitab dengan cara kosongan, jadi mereka harus menguasai ilmu alatnya, karena Al-Miftah ini kan mempelajari nahwu shorof.

**Peneliti:**

Bagaimana indikator keberhasilan yang dicapai santri dalam mempelajari metode Al-Miftah?

**Ustadzah Muzayyanah:**

Ketika mereka bisa menguasai dan bisa membaca kitab dengan kosongan dan juga mereka bisa menerapkan dalam menguraikan kalimat ketika membaca kitab. Dan mereka harus hafal dengan nadzom-nadzomnya, karena ketika dites mereka ditanya nadzomnya juga.

**Peneliti:**

Bagaimana cara mengevaluasi dari pembelajaran metode Al-Miftah?

**Ustadzah Muzayyanah:**

Untuk mengevaluasinya ini dari wali kelas, karena sebelum mereka mendaftar untuk tes kenaikan jilid, wali kelas harus tau kemampuan anak-anaknya, jadi harus ada rekomendasi dari wali kelas untuk mereka bisa tes ke juri.

**C. Informan 3**

**Nama : Ustadz Rudi**  
**Jabatan : Koordinator metode Al-Miftah Madrasah Diniyah Al-Yasini**

**Hari/Tanggal : Minggu/17 September 2017**

**Peneliti:**

Apakah pengertian dari metode Al-Miftah?

**Ustadz Rudi:**

Nama lengkapnya kan Al-Miftah Lil 'Ulum, Al-Miftah itu artinya kunci atau pembuka untuk segala ilmu, itu dari segi bahasa. Metode ini dibuat agar bisa menjadi pembuka untuk memahami kitab-kitab kuning.

**Peneliti:**

Bagaimana proses penerapan metode Al-Miftah kepada santri Madrasah Diniyah Al-Yasini?

**Ustadz Rudi:**

Pembelajarannya kita menggunakan jam Madrasah Diniyah, satu minggu enam hari KBM dengan satu kelas maksimal 20 anak dan satu orang pembimbing. Diawali dari jilid 1, begitu jilid 1 selesai nanti peserta didik kita tes, dan kalau sudah dinyatakan lulus jilid 1 maka seterusnya sama sampai jilid 4. Kalau jilid 4 selesai langsung praktek membaca kitab. Bahkan ada yang tidak sampai satu semester 4 jilid sudah selesai. Tergantung muridnya masing-masing, ada kemauan apa tidak. Selama satu semester ketika sudah selesai 4 jilid itu nanti praktek membaca kitab setiap hari, bahkan sampai ada yang hafal kitabnya.

**Peneliti:**

Apa saja hambatan-hambatan yang terjadi selama metode Al-Miftah diterapkan kepada santri Madrasah Diniyah Al-Yasini?

**Ustadz Rudi:**

Hambatannya yaitu kita kurang alokasi waktu, karena di Al-Yasini terpadu masih ada jam formal, biasanya baru di Madin. Kita adopsi Al-Miftah kan dari Sidogiri, kalau di Sidogiri Al-Miftah itu pagi, sore dan malam. Sedangkan di Al-Yasini kan masih ada kegiatan pondok yang lain. Kemudian kendalanya kalau guru yang dari luar dan banyak yang berhalangan, itu sedikit susah untuk mencari guru pengganti sehingga pembelajaran agak terhambat.

**Peneliti:**

Bagaimana indikator keberhasilan yang dicapai santri dalam mempelajari metode Al-Miftah?

**Ustadz Rudi:**

Keberhasilan Al-Miftah di Al-Yasini ini sudah ditunjukkan dengan adanya santri yang sudah diwisuda Al-Miftah. Dan juga dengan kemampuan santri dalam membaca kitab secara kosongan.

**Peneliti:**

Bagaimana cara mengevaluasi dari pembelajaran metode Al-Miftah?

**Ustadz Rudi:**

Dilihat dari santri yang mengikuti tes setiap harinya dan sebelum santri mengikuti tes, wali kelas sudah memberi tes tersendiri untuk mengukur perkembangan santri.

#### **D. Informan 4**

**Nama : Ustadzah Ni'mah Muhimmah**

**Jabatan : Wakil Koordinator metode Al-Miftah Madrasah  
Diniyah Al-Yasini**

**Hari/Tanggal : Kamis/14 September 2017**

#### **Peneliti:**

Apakah pengertian dari metode Al-Miftah?

#### **Ustadzah Ni'mah Muhimmah:**

Metode Al-Miftah itu sebuah metode yang bertujuan supaya santri itu cepat bisa memahami kitab kuning, tapi juga untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits.

#### **Peneliti:**

Bagaimana proses penerapan metode Al-Miftah kepada santri Madrasah Diniyah Al-Yasini?

#### **Ustadzah Ni'mah Muhimmah:**

Penerapan metode Al-Miftah ini dalam satu minggu itu setiap hari diterapkan mulai jam 14.00-16.30. Kemudian dalam metode Al-Miftah ini terdapat 4 jilid, dan dalam 1 jilid itu dikumpulkan dalam satu kelas, jadi per jilid itu dikumpulkan satu kelas. Satu jilid itu ditempuh dalam 15 hari, itu sudah ditetapkan dari kurikulum madrasah, itu batas maksimal. Kadang anak-anak ada yang 10 hari itu sudah selesai satu jilid, tergantung dari gurunya juga, gurunya rajin memberi materi apa tidak. Setelah 15 hari tadi itu dibuat latihan-latihan yang diberikan oleh wali kelas, kemudian anak kelasnya didaftarkan tes kenaikan jilid.

#### **Peneliti:**

Apa saja hambatan-hambatan yang terjadi selama metode Al-Miftah diterapkan kepada santri Madrasah Diniyah Al-Yasini?

#### **Ustadzah Ni'mah Muhimmah:**

Kalau dari gurunya ketika tahun pertama dulu itu masih kekurangan guru, karena tidak semua guru itu bisa Al-Miftah, kemudian santrinya itu banyak yang mau belajar Al-Miftah. Akhirnya ketika tahun kedua ini mendatangkan pemateri dari Sidogiri kemudian dibina. Kalau dari anak-anak sendiri ini nanti ketika taqrib, kalau masih awal-awal seperti ini anak-anak masih belum ada kesulitan, jadinya selama dia mau belajar pasti bisa.

#### **Peneliti:**

Bagaimana indikator keberhasilan yang dicapai santri dalam mempelajari metode Al-Miftah?

**Ustadzah Ni'mah Muhimmah:**

Indikator keberhasilan dari metode Al-Miftah ini dilihat dari anak-anak yang sekarang kelas 4 ula kan lulusan Al-Miftah tahun kemarin ini. Ketika ditanya mengenai kitab kuning, mereka sudah mahir untuk menjawabnya, langsung tanggap dan cepat dalam menjawab ketika diberi pertanyaan-pertanyaan mengenai nahwu dan shorof. Kemudian anak-anak itu sangat antusias dalam mempelajari kitab kuning.

**Peneliti:**

Bagaimana cara mengevaluasi dari pembelajaran metode Al-Miftah?

**Ustadzah Ni'mah Muhimmah:**

Untuk evaluasinya ada dua acam, yang pertama berupa tes tulis sebagai tes kelayakan dengan nilai minimal 70, kalau sudah memenuhi minimal nilai 70, nanti anak-anak bisa melanjutkan untuk tes lisan. Materi yang diujikan yaitu sesuai dengan tes jilid yang akan dilaksanakan. Kecuali ketika sudah jilid 4, nanti materi yang diujikan yaitu mulai dari jilid 1 sampai jilid 4.

**E. Informan 5**

**Nama : Ustadzah Azizatul Maghfiroh**

**Jabatan : Wali Kelas 2 Ula metode Al-Miftah Madrasah Diniyah Al-Yasini**

**Hari/Tanggal : Kamis/14 September 2017**

**Peneliti:**

Apakah pengertian dari metode Al-Miftah?

**Ustadzah Azizatul Maghfiroh:**

Metode Al-Miftah ini metode pembelajaran paling gampang, mudah difahami sama anak-anak dan juga mudah untuk diterapkan dalam kitab kuning.

**Peneliti:**

Bagaimana proses penerapan metode Al-Miftah kepada santri Madrasah Diniyah Al-Yasini?

**Ustadzah Azizatul Maghfiroh:**

Penerapannya dilakukan ketika jam pelajaran Madrasah Diniyah, dan Al-Miftah ini memiliki 4 jilid, yang setiap jilidnya nanti akan ada kenaikan jilid dengan diadakan tes tulis dan tes lisan.

**Peneliti:**

Apa saja hambatan-hambatan yang terjadi selama metode Al-Miftah diterapkan kepada santri Madrasah Diniyah Al-Yasini?

**Ustadzah Azizatul Maghfiroh:**

Anak-anak itu sulit untuk memahami materinya, jadi Al-Miftah ini kesannya lama, tetapi kembali lagi kepada masing-masing anak tersebut, kalau kemauan dan kemampuannya tinggi maka mudah untuk memahaminya.

**Peneliti:**

Bagaimana indikator keberhasilan yang dicapai santri dalam mempelajari metode Al-Miftah?

**Ustadzah Azizatul Maghfiroh:**

Indikatonya anak-anak ini sudah lancar untuk membaca kitab kuning dan sudah dibuktikan dengan meningkatnya jumlah anak-anak yang mengikuti tes kenaikan jilid.

**Peneliti:**

Bagaimana cara mengevaluasi dari pembelajaran metode Al-Miftah?

**Ustadzah Azizatul Maghfiroh:**

Mengevaluasi metode Al-Miftah ini dilihat dari anak-anak ketika tes, baik tes yang diadakan oleh wali kelas maupun tes kenaikan jilid.

#### **F. Informan 6**

**Nama : Ustadzah Nur Azizah**

**Jabatan : Wali Kelas 2 Ula metode Al-Miftah Madrasah Diniyah Al-Yasini**

**Hari/Tanggal : Kamis/14 September 2017**

**Peneliti:**

Apakah pengertian dari metode Al-Miftah?

**Ustadzah Nur Azizah:**

Metode Al-Miftah ini merupakan cara cepat baca kuning dan mudah untuk mengenal untuk membaca kitab kuning.

**Peneliti:**

Bagaimana proses penerapan metode Al-Miftah kepada santri Madrasah Diniyah Al-Yasini?

**Ustadzah Nur Azizah:**

Metode Al-Miftah ini memiliki 4 jilid, proses pembelajarannya diawali dari jilid 1 dan ketika akan melanjutkan ke jilid 2 itu ada tesnya yaitu tes tulis dan tes lisan, kalau tes tulis belum lulus, maka akan mengulang lagi tes tulis. Kemudian kalau sudah selesai sampai jilid 4 itu nanti ada tes baca kitab taqrib kosongan tanpa harokat.

**Peneliti:**

Apa saja hambatan-hambatan yang terjadi selama metode Al-Miftah diterapkan kepada santri Madrasah Diniyah Al-Yasini?

**Ustadzah Nur Azizah:**

Anak-anak itu sering mengalami kejenuhan, karena setiap hari yang dipelajari yaitu nahwu shorof, sedangkan anak-anak juga harus belajar untuk sekolah formal dan juga kegiatan pondok yang lain.

**Peneliti:**

Bagaimana indikator keberhasilan yang dicapai santri dalam mempelajari metode Al-Miftah?

**Ustadzah Nur Azizah:**

Sudah dikatakan berhasil metode Al-Miftah ini diterapkan di Madrasah Diniyah Al-Yasini, karena untuk tahun kemarin sudah banyak yang ikut wisuda taqrib atau wisuda kelulusan Al-Miftah.

**Peneliti:**

Bagaimana cara mengevaluasi dari pembelajaran metode Al-Miftah?

**Ustadzah Nur Azizah:**

Evaluasinya dari hasil anak-anak mengikuti tes kenaikan jilid dan juga tes kelulusan mengikuti metode Al-Miftah.

**G. Informan 7**

**Nama : Nurul Lita**

**Jabatan : Santri Kelas 2 Ula Madrasah Diniyah Al-Yasini**

**Hari/Tanggal : Sabtu/16 September 2017**

**Peneliti:**

Bagaimana metode Al-Miftah menurut anda?

**Nurul Lita:**

Dulu sebelum saya masuk di Al-Yasini sudah pernah belajar Al-Miftah di rumah, jadi tidak begitu kaget ketika di sini menggunakan Al-Miftah juga.

**Peneliti:**

Apa saja hambatan-hambatan yang terjadi ketika proses penerapan metode Al-Miftah?

**Nurul Lita:**

Kalau hambatannya hanya jenuh saja, karena pagi sudah ada sekolah formal dan kegiatan pondok juga padat.

**H. Informan 8**

**Nama : Nur Afni Anjani**

**Jabatan : Santri Kelas 2 Ula Madrasah Diniyah Al-Yasini**

**Hari/Tanggal : Sabtu/16 September 2017**

**Peneliti:**

Bagaimana metode Al-Miftah menurut anda?

**Nur Afni Anjani:**

Sebelum masuk di Al-Yasini dulu di rumah sudah pernah Madin, tapi tidak menggunakan Al-Miftah, ketika di Al-Yasini menggunakan Al-Miftah saya sedikit kaget karena kitab yang saya terima banyak, ternyata mempelajarinya secara bertahap.

**Peneliti:**

Apa saja hambatan-hambatan yang terjadi ketika proses penerapan metode Al-Miftah?

**Nur Afni Anjani:**

Kalau hambatannya bagi saya sendiri sulit untuk menghafal, dan juga jenuh sama pembelajarannya, karena yang dipelajari itu setiap hari sama.

**Lampiran 2: Susunan Pengurus Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini**



**Struktur Organisasi**

**MADRASAH DINIYAH MIFTAHUL ULUM AL-YASINI**

**YAYASAN MIFTAHUL ULUM AL-YASINI**

**Masa Khidmah 2017-2022 M / 1438-1442 H**

**Pengasuh : KH. A. Mujib Imron, S.H. M.H**

**Ketua Yayasan : H. Jainuddin, M.Pd**

**Tingkat Ula**

**Kepala Madrasah : M. Idzham Kholid, S.Pd.I**

**Wakil Kepala : Muzayyanah**

**Waka Kurikulum : Husnan, S.Pd.I**

**Bendahara : Nur Fauzi, S.Pd**

**Tata Usaha PA : Nur Fuad, S.E.Sy**

**Tata Usaha PI : Farah Dibbatuz Z, S.E.Sy**

**Waka kemuridan : Abd. Khanan, S.Pd.I**

### **Tingkat Wustha**

**Kepala Madrasah : Nur Azmi, S.Pd.I**

**Waki Kepala : Nuzulis Sakinah**

**Waka Kurikulum : Nur Fuad, S.Pd.I**

**Bendahara : Irsyadur Rofiq, M.H.I**

**Tata Usaha PA : M. Mukhid Murtadlo**

**Tata Usaha PI : Robitotul Izzah, S.Pd**

**Waka Kemuridan : Saiful Rijal, S.Pd**



**Lampiran 3: Data Jumlah Murid dan Guru****JUMLAH MURID MADRASAH DINIYAH TINGKAT ULA  
MIFTAHUL ULUM AL-YASINI TAHUN PELAJARAN 2017-2018**

KELAS	JUMLAH ROMBEL		JUMLAH MURID		JUMLAH
	PUTRA	PUTRI	PUTRA	PUTRI	
1 Ula	4	11	105	253	358
2 Ula	15	16	232	224	456
3 Ula	12	9	316	368	684
4 Ula	13	12	317	427	744
JUMLAH	44	48	970	1272	
TOTAL AKHIR	92		2242		

**JUMLAH GURU MADRASAH DINIYAH TINGKAT ULA MIFTAHUL  
ULUM AL-YASINI TAHUN PELAJARAN 2017-2018**

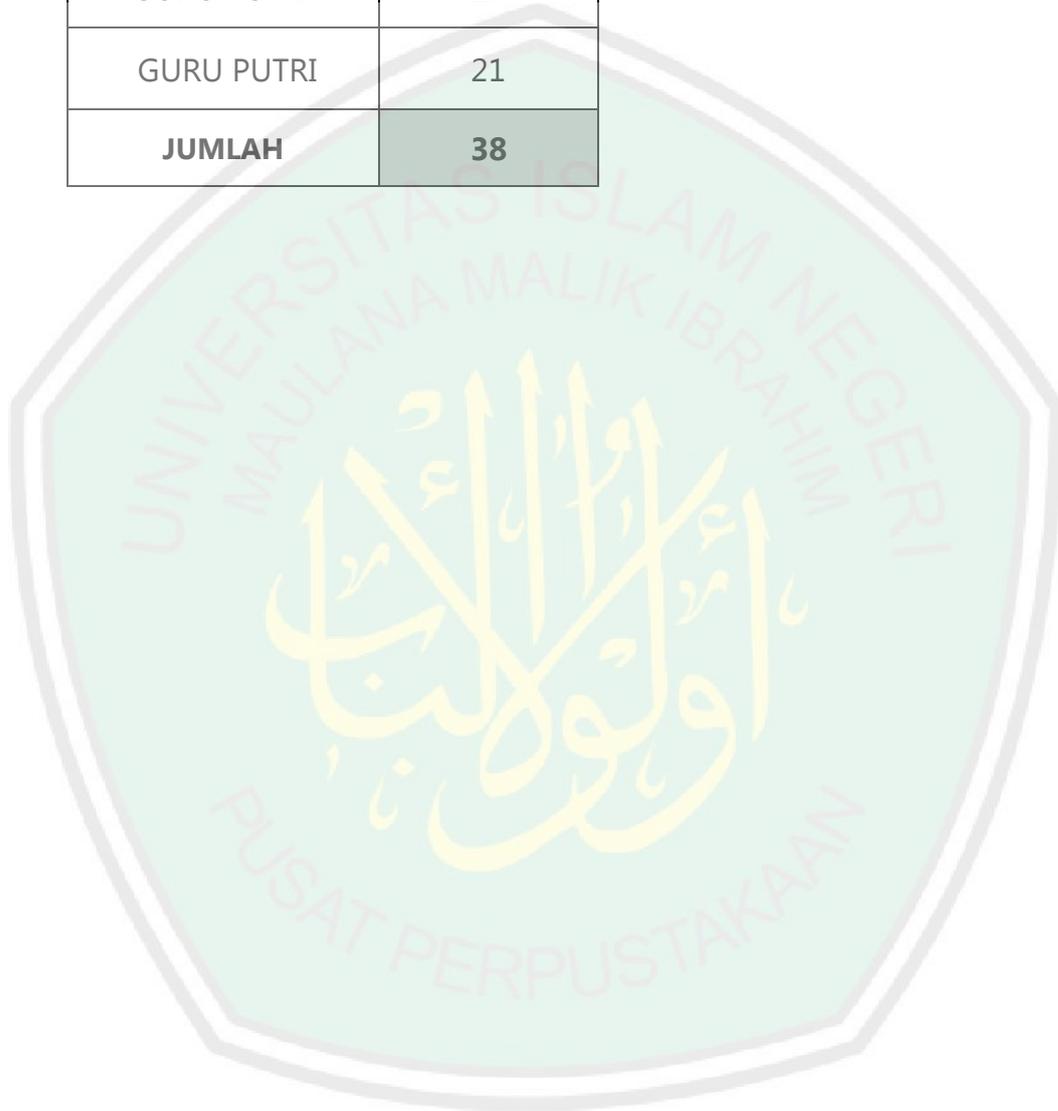
NO	Tingkat	Guru		TOTAL
1	Ula	Guru PA	58	113
		Guru PI	55	

**JUMLAH MURID MADRASAH DINIYAH TINGKAT WUSTHA MIFTAHUL ULUM AL-YASINI TAHUN PELAJARAN  
2017-2018**

JENIS KELAMIN	1 Wustha							2 Wustha					3 Wustha				JUMLAH TOTAL
	A	B	C	D	E	F	JUMLAH	A	B	C	D	JUMLAH	A	B	C	JUMLAH	
PUTRA	38	37	38	-	-	-	113	30	31	-	-	61	19	-	-	19	193
PUTRI	39	39	37	37	38	37	227	29	29	29	31	118	26	26	25	77	422
<b>JUMLAH</b>																	615

**JUMLAH GURU MADRASAH DINIYAH TINGKAT WUSTHA  
MIFTAHUL ULUM AL-YASINI YAHUL PELAJARAN 2017-2018**

<b>GURU</b>	<b>JUMLAH</b>
GURU PUTRA	17
GURU PUTRI	21
<b>JUMLAH</b>	<b>38</b>



#### Lampiran 4: Dokumentasi Foto



Wawancara bersama Kepala Madrasah Diniyah Tingkat Ula



Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah Diniyah Tingkat Ula



Wawancara bersama Wakil Koordinator Al-Miftah Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini



Koordinator Al-Miftah (tengah) bersama Ustadz Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini.



Wawancara bersama Ustadzah Nur Azizah Wali Kelas 2 Ula



Wawancara bersama Ustadzah Azizatul Maghfiroh Wali Kelas 2 Ula



Wawancara bersama Nurul Lita dan Nur Afni Anjani santri kelas 2 Ula



Observasi Kegiatan Belajar Mengajar Metode Al-Miftah



Observasi kegiatan tes tulis kenaikan jilid metode Al-Miftah



Observasi kegiatan tes lisan metode Al-Miftah

Lampiran 5: Naskah Tes Tulis Metode Al-Miftah

## الامتحان للفصل الدراسي بمدرسة مفتاح العلوم الياسيني

بمعهد الياسيني السلفي باسروان جاوى الشرقية

السنة الدراسية : ١٤٣٧/١٤٣٨ هـ

Type D1

الإسم :	_____
المفتاح للعلوم جلد ١	
الفصل	
Nomor Abs :	__ __ __
المادة :	
:	
:	

- أ ~ جوابله فرتايئن دي بواه اني دغان بنار ( تياف نومر برنيلاي ٣ )
- ١ ( ) جونتوه داري أسماء الخمسة ياع اعراب يامغوناكن حركة ياغ دي كيرا-كيراكن أدالاه (أ) أَبَا (ب) أَبُ (ج) أَبِي
  - ٢ ( ) حرف جر ياع منونجوكان أرتي ماربغ أدالاه (أ) لِ (ب) مِنْ (ج) إِلَى
  - ٣ ( ) اسم ياغ تيداك بيسا برتنوين دي كارناكان ادا علة صيغة منتهى الجموع اداله (أ) صَحْرَاءُ (ب) أَفْعَلُ (ج) مَصَابِيحُ
  - ٤ ( ) ساسواتو ياغ ميايكن فاروباهاان دي اخير كلمة دي سبوت (أ) عامل (ب) معرب (ج) مبني
  - ٥ ( ) ياغ ترمسوك كلمة حروف اداله (أ) سموا تندا - تندا كلمة فعل (ب) سموا تندا - تندا كلمة اسم (ج) زَيْدٌ
  - ٦ ( ) ياع بوكن وزنيا جمع قلة اداله (أ) فَعْلَةٌ (ب) أَفْعَلَةٌ (ج) فَعْلَةٌ
  - ٧ ( ) سموا إعراب يا اسم مقصور ايتو دي كيرا - كيراكن فدا (أ) حروف الف (ب) فادا ياء (ج) حروف سبلوم ياء
  - ٨ ( ) لفظ بَيْتِي (روماه كو) جيكا دي بجا رفع مكا منحادي (أ) بَيْتُ (ب) بَيْتِي (ج) بَيْتِي
  - ٩ ( ) كلمة فعل دالام لفظ "قَدْ طَهَّرْتُ فَاطِمَةَ" (أ) فَاطِمَةُ (ب) قَدْ (ج) طَهَّرَ
  - ١٠ ( ) حَمُّ أدالاه باكيان داري أسماء الخمسة, ياع برمعى (أ) مولوت (ب) ساودارا (ج) مرتوا

ب ~ إيسيلاه تبال دي بواه إني دغان بنار (تياف كولوم  
برنيلاي ٣)

جر	نصب	رفع	اسم افا	جوتوة	النم رة
..... .....	الرَّأْيِ	..... .....	..... .....	الرَّأْيِ	١
..... .....	.....	مَجَالِسُ	..... .....	مَجَالِ سُ	٢
..... .....	.....	.....	اسم مفرد	كَرِيمٌ	٣
..... .....	الهُدَى	..... .....	.....	الهُدَى ى	٤
..... .....	أَوْزَادًا	..... .....	..... .....	أَوْزَا دُ	٥

ج ~ إيسيلاه فرتايئن دي بواه إني دغان بنار (تياف نومر  
برنيلاي ٥)

١. افا ياغ دي نماكن اسم مفرد؟
٢. افا ياغ دي نماكن اسم جمع تكسير؟
٣. افا ياغ دي نماكن جمع كثرة؟
٤. افا ياغ دي نماكن اسم تثنية؟
٥. افا ياغ دي نماكن كلمة حروف؟

## Lampiran 6: Naskah Tes Lisan Metode Al-Miftah

## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

١. (وَالْمُعْتَدَاتُ عَلَى ضَرْبَيْنِ: مُتَوَفَّى عَنْهَا) عِنْدَ أَبِي إِسْحَاقَ<sup>٥٣</sup> (فَالْمُتَوَفَّى عَنْهَا) خُنْتِي زَوْجَهَا (وَالْمَرْأَةُ حَمَلَتْ فَعَدَّتْهَا) عَنِ وِفَاةِ زَوْجِ هِنْدُ صَفْرَاءُ كُلَّهُ حَتَّى ثَانِي تُوَامَيْنِ مَعَ إِمْكَانِ نِسْبَةِ الْحَمْلِ لِلْمَبْتِئِينَ وَلَوْ اِحْتِمَالاً كَالنَّافِي بِلِعَانِهَا، بَرَزَةً فَلَوْ مَاتَ أَبْنِيَّةٌ لَا سَيَتَوَلَّدُ لِمِثْلِهِ عَنِ الْحَامِلِ فَعَدَّتْهَا بِالْأَشْهُرِ لَا بَوْضِعِ حَوَامِلَ فِي بَيْتِي (وَإِنْ كَانَتْ حَائِلًا) مِنَ الْأَنْهَارِ بِلِيَالِهَا عَقَّانُ.

٢. سَوْفَ يَذْكُرُ أَبُو شَيْبَةَ<sup>٥٤</sup> (وَالْمُطَلَّقَاتُ لَا عِدَّةَ عَلَيْهَا) ثِيَابٌ، سِوَا بَاشِرِهَا الْأَزْوَاجِ فِيمَا دُونَ الْفَرْجِ أُمَّ لَا عَقَّانَ. (وَعِدَّةُ الْأُمَمِ) الْحَامِلِ إِذَا طَلَّقَتْ طَلْقًا رَجْعِيًّا أَوْ بَائِنًا بَيْضَاءُ (بِالْحَمْلِ) مَرْبَعٌ أَي بَوْضِعُهُ بِشَرَطِ أَشْرِبَةٍ نَسَبَتْهُ إِلَى الصَّاحِبِ عَنِ الْعِدَّةِ الْمُتَنَسِّبِينَ، وَقَوْلِي: (كَعِدَّةِ الْحَرَّةِ)

<sup>53</sup> Menanyakan Contoh dari *Asmâ'ul Khamsah* dan *Isim Ghayru Munsharif*.

<sup>54</sup> Menanyakan Contoh dari *Isim ghayru munsharif*.

العَائِيَّ الحَامِلِ هِنْدَ أَي فِي جَمِيعِ مَا قَدْ سَبَقَ، (وبالأقراء أن تعند بِقُرْءَيْنِ)،  
والمبعضة مَرْمِيَّ والمكاتبه.

٣. لِأَيِّ الفَرَاكِ (ومن عجز عَن القيام فِي الفُرُوضِ) لِمُشَقَّاتٍ تلحقه فِي قيامه  
الأَقْوَامِ (صلى جَالِسِينَ) على أَي هَيْئَتَيْنِ شَاءَتْ، ولكن افتراشه فِي  
موضع وَضَائِعِ قيامه أَشْرَفُ من تَرْبُعِهِ خُمَاسُ فِي الأَظْهَرِ. عَقَّانُ (ومن قَدْ  
عَسَلَ عَن الجَلُوسِ صلى مضطجعا خُطْبَاءً). فَإِن عجز عَصَبَةٌ عَن  
الاضطجاعِ صلى المُسْتَلْقِي على ظهره، ورجلاه للقبلة. من دُعَائِي وَيَجِبُ  
استقبالها بوجهه بوضع شيء هِنْدَ تحت رأسه جُرْحِي، ويومئ برأسه فِي  
ركوعه مُحَشِّي وَسُجُودِهِ عَبْدٌ ٥٥.

<sup>55</sup> Menanyakan Contoh dari Isim Yang Tak Ber-tanwîn karena idlâfah.

## Lampiran 7: Bukti Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang  
Website: fitk.uin-malang.ac.id Email: [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Dewi Afifah  
NIM : 13110133  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag  
Judul Skripsi : Penggunaan Metode Al-Miftah Dalam Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	18 /09/ 2017	Sambaran Umum Penelitian	<i>[Signature]</i>
2.	25 /09/ 2017	BAB IV Hasil Penelitian	<i>[Signature]</i>
3.	02 /10/ 2017	BAB V Pembahasan Hasil Penelitian	<i>[Signature]</i>
4.	05/10 /2017	BAB V Pembahasan Hasil Penelitian	<i>[Signature]</i>
5.	09/10 /2017	BAB VI Penutup (Kesimpulan & Saran)	<i>[Signature]</i>
6.	12/10/ 2017	Abstrak	<i>[Signature]</i>
7.	16/10/ 2017	Lampiran-Lampiran	<i>[Signature]</i>
8.	23 /10 /2017	ACC Skripsi	<i>[Signature]</i>

Mengetahui  
Ketua Jurusan PAI,

*[Signature]*  
Dr. Marno, M.Ag  
NIP. 19720822 2002212 1 001

**Lampiran 8: Surat izin penelitian dari Fakultas kepada Madrasah Diniyah  
Miftahul Ulum Al-Yasini**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin\_malang.ac.id

Nomor : 2206 /Un.03.1/TL.00.1/8/2017  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

29 Agustus 2017

Kepada  
Yth. Kepala Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Pasuruan  
di  
Pasuruan

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Dewi Afifah  
NIM : 13110133  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2017/2018  
Judul Skripsi : Penggunaan Metode Al-Miftah dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini  
Lama Penelitian : Agustus 2017 sampai dengan Oktober 2017 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dekan  
  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.  
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

**Lampiran 9: Bukti telah melaksanakan penelitian di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo-Pasuruan**



**YAYASAN MIFTAHUL ULUM AL-YASINI  
MADRASAH DINIYAH AL-YASINI**

Jl. Pesantren Terpadu Al-Yasini, Areng-areng Wonorejo Pasuruan Kode Pos 67173

Email: alyasini\_madin@yahoo.com Website: madrasahdiniyahalyasini.blogspot.com

**SURAT PERNYATAAN**

036/YMUA/MADINA/XI/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Tingkat Ula :

Nama : **M. IDZHAM KHOLID, S.Pd.I**  
Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 19 Mei 1980  
Alamat : Kanigoro Rembang Pasuruan  
Jabatan : Kepala Madrasah

Dengan ini kami menyatakan bahwa :

Nama : DEWI AFIFAH

Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah melakukan penelitian ke Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Tingkat Ula khususnya pada Pembelajaran Metode Al-Miftah Lil Ulum.

Demikian Surat Pernyataan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pasuruan, 25 November 2017

Koordinator  
Al-Miftah Lil Ulum

**M. RUDI HAMZAH**

Kepala  
Madrasah Diniyah Miftahul  
Ulum Al-Yasini Tingkat Ula

**M. IDZHAM KHOLID, S.Pd.I**



## **Lampiran 10: Lembar Observasi**

### Observasi I

Hari/tanggal: Minggu/06 Agustus 2017

Aspek yang diamati:

1. Mengamati kondisi fisik Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo-Pasuruan, meliputi gedung madrasah.
2. Mengamati kondisi non-fisik, meliputi struktur organisasi, dan lain-lain.

### Observasi II

Hari/Tanggal: Minggu/ 20 Agustus 2017

Aspek yang diamati:

1. Mengamati proses kegiatan pembelajaran metode Al-Miftah Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo-Pasuruan
2. Mengamati tes tulis dan tes lisan dalam kenaikan jilid metode Al-Miftah

## Lampiran 11: Biodata Peneliti

### BIODATA MAHASISWA



Nama : Dewi Afifah  
NIM : 13110133  
Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 03 Juli 1996  
Fak./Jur./Prog. Studi : FITK/PAI/PAI  
Tahun Masuk : 2013  
Alamat Rumah : Dsn. Gunting, RT/RW: 001/012, Ds.Rowogempol,  
Kec. Lekok, Kab. Pasuruan  
No. Tlp Rumah/HP : 083834132472  
Alamat email : [Afifah.defa@gmail.com](mailto:Afifah.defa@gmail.com)

Malang, 23 Oktober 2017

Mahasiswa

Dewi Afifah  
NIM. 13110133